

2. LANDASAN TEORI DAN IDENTIFIKASI DATA

2.1 Studi Literatur

2.1.1 Tinjauan *Fashion*

Fashion dapat memiliki arti sebagai sarana komunikasi non-verbal yang sapat mengidentifikasi profesi, *gender*, keberadaan seksual, lokasi, kemakmuran, kelas sosial, dan status sosial seseorang. *Fashion* tidak hanya berkaitan dengan pakaian, tetapi juga berkaitan dengan aksesoris, perhiasan, model rambut, kecantikan, dan seni menghias tubuh. Apa yang kita kenakan, bagaimana, dan kapan kita, mengenakannya, saling melengkapi satu sama lain dan memberikan sebuah keterbacaan akan permukaan situasi sosial yang ada.

Fashion juga berfungsi sebagai bahasa tanda, simbol, dan ikonografi non-verbal yang mengkomunikasikan arti dari setiap individu dan kelompok. Di dalam keseluruhan bentuknya mulai dari tato dan seni menindik tubuh hingga model rambut terbaru, merupakan cara dari ikonografi yang kita miliki untuk mengekspresikan identitas individu.

Perubahan-perubahan *fashion* selalu terjadi disetiap waktu, hal ini diakibatkan adanya ketegasan sebagai simbol status sosial tertentu. *Fashion* dapat tampil karena adanya berbagai tingkatan sosial yang disadari dan diterima. Dilain pihak *fashion* juga dapat disingkirkan oleh tekad masyarakat yang ingin bangkit. Tindakan masyarakat tersebut hanya dapat dilakukan pada masyarakat yang demokratis. Jadi *fashion* hanya dapat berkembang di suatu masyarakat yang demokratis.

2.1.2 Sejarah dan Perkembangan *Fashion* Dunia

Pakaian muncul pertama kali seiring dengan berkembangnya peradaban manusia modern di dunia. Pada dasarnya pakaian tidaklah merupakan sekedar alat pelindung terhadap keadaan cuaca. Fungsi pakaian tergantung juga pada cara dan gaya hidup serta tugas sehari-hari seseorang. Pakaian pertama kali digunakan oleh pria pada jaman Mesir Purba yang hanya berupa lilitan kain yang dililitkan dipinggang dan kemudian menjadi rok pendek yang ada lilitan serta kain

linen yang berkanji. Perempuan mesir pertama kali memakai *kalasiris*, yaitu sepotong kain berupa sarung dari kain linen yang transparan. Kemudian diadaptasi oleh kaum prianya sebagai jubah. Selama rentang waktu dari jaman purba ke jaman pertengahan, pakaian mengalami perubahan terutama pada abad sekitar 400 masehi yang ditandai dengan hancurnya kerajaan romawi. Pakaian romawi yang sebelumnya diasimilasi dari elaborasi ciri khas pakaian romawi timur, mengalami perubahan secara bertahap yang banyak dipengaruhi oleh pakaian *cermat (austere costume)* dari para penyerang bangsa barbar yang biadab. Pada masa setelah tahun 1200 terjadi pula keanekaragaman besar hasil dari adanya kain tenun yang bagus dari timur, sebagai hasil warisan dari para pengembara perang salib (*crusade*), dan muncullah pakaian yang *elegant* pada jaman feodal Eropa. Selain itu dengan diperkenalkan cara memotong kain yang beraneka ragam, *fashion* atau gaya atau *style* mulai berkembang.

Secara bertahap ada tekanan mengenai cara berpakaian yang lebih pantas, pada tahun 1300-an penjahit sudah menjadi suatu pekerjaan yang penting dan kancing telah menjadi barang yang sangat berguna, begitupun juga dengan hiasan-hiasan lainnya, seperti jubah keras yang bersabukn yang disesuaikan dengan badan dan rok.

Setelah tahun 1450 muncul pembalikan dalam dunia *fashion* dari bentuk *gothic* ke bentuk kotak ala *renaissance*. Awal abad ke-17, pakaian inggris kurang resmi, dengan garis lembut tercipta dari kain satin dan sutra. Pada abad 19 muncul gaya kerajaan oleh Perancis melalui Josephine, perkembangan ini merupakan usaha untuk mengulang kembali kesederhanaan dalam berbusana yang klasik. Pada awal abad ke-20 setelah tahun 1910, kaki wanita mulai diekspos. Perkembangan sepatu menjadi warna untuk menyesuaikan dengan setelan. Gaun malam para wanita memberikan inspirasi untuk pakaian dalam, sehingga dijadikan gaun seksi. Pada abad ke-20 hingga sekarang banyak sekali ditemui pengulangan mode dari jaman abad terdahulu sehingga tidak menutup kemungkinan mode pakaian yang dulunya tidak dapat dipakai, menjadi dapat terpakai kembali karena adanya pengulangan mode.

Mode pakaian sesuai dengan perkembangan jaman yang selalu berputar dari masa ke masa dan tidak pernah berhenti pada satu titik. Banyak juga

kita temui tempat-tempat yang saling berlomba menawarkan segala macam pilihan pakaian yang sedang trend, sehingga seringkali banyak para konsumen merasa bingung dengan adanya banyak pilihan yang ditawarkan. Penciptaan sebuah mode dapat dikategorikan menjadi dua fungsi, yaitu sebagai benda seni atau sebagai benda pakai. Sebagai benda seni, mode belum tentu bisa menjadi benda pakai. Namun, sebagai benda pakai, mode dapat tumbuh menjadi industri raksasa yang sangat menguntungkan.

Perkembangan industri tekstil atau garmen berkembang seiring dengan berkembangnya mode yang terjadi dalam dunia akhir-akhir ini. Perkembangan mode atau dunia *fashion* yang semakin pesat, membawa konsumen yang selaku pengamat, terkadang juga tertarik untuk mencicipi pesonanya. Banyak ragam yang ditawarkan dan banyak pula segmentasi yang hendak dibidik dari perkembangan dunia *fashion* yang terjadi dalam lingkup masyarakat dunia.

Dunia *fashion* yang berkembang dengan sangat pesat saat ini, sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia sehari-hari yang tidak terpisahkan. Kepiawaian dunia *fashion* dalam mempengaruhi dandanan masyarakat dan gaya hidup masyarakat modern yang terus berkembang menjadi nilai tambah tersendiri.

Mode *fashion* dunia umumnya mengacu pada peradaban barat, mode adalah gerak masyarakat berpakaian dalam gaya tertentu sesuai dengan ekspresi masanya. Sedangkan akar peradaban barat ini terletak di timur, yaitu suatu kawasan peradaban yang dikenal sebagai dunia kuno.

Yang dimaksud dengan dunia kuno adalah peradaban yang terjadi di daerah-daerah sekitar Mediterania di masa sebelum masehi. Daerah-daerah yang dimaksud diantaranya adalah Mesir kuno, Lembah Mesopotamia, dan kawasan di luar Lembah.

Pada peradaban barat sendiri terjadi perubahan tentang busana di awal kelahiran Eropa yang menampilkan tata busana yang masih bersifat regional. Pada masa pencerahan, yaitu masa Renaissance, Barok dan Rokoko, tata busana Eropa bersifat Internasional. Mode masa kini yang ada di seluruh dunia berawal dari sifat internasional ini.

Pada dasarnya pakaian merupakan alat pelindung terhadap cuaca, namun sekarang pakaian telah berkembang fungsinya tergantung pada cara dan gaya hidup serta tugas sehari-hari yang dimiliki oleh seseorang.

2.1.3. Sejarah dan Perkembangan *Fashion* Dunia Kuno

Bangsa-bangsa kuno pada mulanya hanya memakai kain cawat yang terkadang juga dilemngkapi dengan selendang. Tutup kepala dan alas kaki hampir tidak pernah dipakai. Potongan-potongan kain sebesar atau selebar apa yang dapat dihasilkan oleh alat tenun, diterima sebagai bentuk dasar kostum untuk kemudian dilipat, dilingkar, dililit, atau disusun pada badan.

Kostum jaman kuno dapat dibagi dalam tiga kelompok, yaitu:

- a. Rok lilit, atau sarung
- b. Bentuk dasar kemeja

Tunika dan kaftan (hingga kini masih dikenakan bangsa-bangsa di Afrika Utara dan Timur Tengah)

- c. Deraperi

Sepotong kain disusun pada tubuh, acapkali sebagai tambahan. Deraperi memberi aksen pada gerakan badan hingga merupakan pakaian yang paling plastis di Dunia Kuno.

Dalam Dunia Kuno bentuk celana hampir tidak digunakan. Sese kali bentuk ini dijumpai sebagai pakaian tradisional pada suku bangsa pegunungan atau suku penunggang kuda.

Berikut ini akan dijelaskan peradaban dunia kuno yang berpengaruh terhadap perkembangan kostum dunia kuno, yaitu masyarakat Mesir Kuno, masyarakat Lembah Mesopotamia, dan masyarakat di luar Lembah Mesopotamia.

2.1.3.1. Mesir Kuno

Kostum yang dipakai pada awal peradaban Mesir kuno masih dalam bentuk yang sederhana, yaitu bentuk kemeja variatif yang disebut *kalasiris*. *Kalasiris* ada yang dipotong-potong miring ke bawah bentuk trapesium dan ada *kalasiris* berlengan setali. Pada periode kerajaan kuno penggunaan *kalasiris* adalah berlengan setali yang sangat pendek dan ketat.

Dalam periode Kerajaan Baru *kalasiris* tersebut bentuknya panjang dan lebar serta banyak diberi lipit-lipit. Pemberian lipit-lipit pada *kalasiris*, yang memberi kesan vertikal pada kostum, merupakan unsur dekoratif yang sangat dominan pada tata pakaian bangsa Mesir Kuno.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
 2001, hlm. 11.

Gambar 2.1. Bentuk Dasar Kostum Mesir Kuno (*Kalasiris Karung, Kalarisis Kemeja, Kalarisis Trapesium, Stola, dan Skenti.*)

Kostum perempuan pada masa Kerajaan Lama dan Kerajaan Pertengahan adalah baju terusan yang panjang ketat dan dikenakan tepat di bawah dada. Dua ban bahu dimanfaatkan untuk menahan baju yang dipakai. Kostum ketat ini untuk menampilkan figur perempuan sebagai bentuk *obelisk* yang ramping.

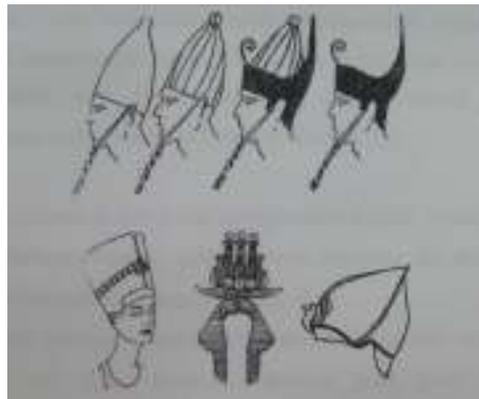


Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.

Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
2001, hlm. 12.

Gambar 2.2. *Kalasisiris* Kerajaan Baru

Pada umumnya *kalasisiris* terbuat dari katun. Tipe katun yang digunakan adalah yang bersifat tembus pandang. Selanjutnya *kalasisiris* acapkali polos dan putih. Bagi firau, ratu, permaisuri, atau kaum ningrat, *kalasisiris* yang memiliki lipit-lipit harus terbuat dari benang emas. Hal ini menunjukkan bahwa mereka adalah titisan dewa. Untuk melengkapi penampilan *kalasisiris* dilengkapi dengan rompi panjang yang terbuat dari untaian manik-manik. Manik-manik ini adalah unsur dekoratif lain yang terdapat pada tata kostum Mesir Kuno. Sedangkan untuk gaya rambut, pada umumnya adalah susunan jalinan rambut kecil-kecil acapkali dipadukan dengan manik-manik pula. Adakalanya *kalasisiris* juga dilengkapi dengan *stola*, berupa selendang yang menutup bagian pundak.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
2001, hlm. 15.

Gambar 2.3. Mahkota Ganda (*PsKent*), Mahkota *Ceperes*, Mahkota Hemhemet,
dan Mahkota Perang

Tutup kepala Mesir Kuno beraneka ragam. Salah satunya yang pada umumnya dikenakan oleh pendeta dan firau terbuat dari kain persegi yang dilipat menjadi segitiga. Tutup kepala ini disebut *klaf*. Bentuk tutup kepala lainnya adalah kegemaran menggunakan rambut palsu.

Aneka mahkota yang terdapat di Mesir Kuno sarat dengan simbol *PsKent*, misalnya adalah sebuah mahkota ganda yang masing-masing bagiannya menunjukkan kekuasaan atas kerajaan Mesir Hulu dan Mesir Hilir. Mesir Hilir ditandai dengan mahkota merah dan Mesir Hulu ditandai dengan mahkota putih. Semasa Kerajaan baru *pskent* diganti dengan *ceperes*. *Ceperes* ini ialah bentuk topi tinggi. Mahkota selalu dihias dengan simbol ular cobar, disebut *ureus*, yang menghadap ke depan. Simbol ini dikenakan sebagai penolak bala. Ratu dan permaisuri selalu memakai perhiasan kepala burung elang. Burung elang ini menghadap ke depan dengan sayapnya menutupi kedua telinga pemakai. Selain itu dikenal juga mahkota Hemhemet, mahkota perang, dan mahkota Isis.

Bertepatan pula dengan penaklukan Napoleon atas Mesir, berbagai ragam hias yang berasal dari seni hias Mesir Kuno digemari masyarakat Eropa. Seni hias ini bukan hanya untuk desain pelengkap kostum, tetapi juga untuk desain perabot rumah tangga dan mebel.

Tahun 1920, saat penggalian makam Tutankamon, industri mode dunia (Amerika, Eropa) memproduksi tekstil dan produk-produk mode lainnya dengan corak dan ragam hias Mesir Kuno. “Masa Mesir Kuno” pada tahun 1920’an merupakan sumbangan terbesar untuk gaya tahun 1920’an sampai dengan tahun 1940’an yang dikenal sebagai gaya Art Deco.

2.1.3.2. Mesopotamia

Periode kebudayaan ini mengungkapkan antara lain kostum orang Babilonia dan Asiria. Pada umumnya kostum Mesopotamia berwarna dan bermotif. Warna yang sering tampil adalah biru indigo, merah India, kuning oker, hijau kuning, dan coklat ungu. Ragam hias yang populer adalah pita lebar berumbai. Lembah Mesopotamia meliputi kota-kota berikut ini:

a. Babilonia

Umumnya masyarakat Babilonia mengenakan bentuk kemeja ramping berlengan kecil. Sebagai hiasan, pada kemeja ramping ini secara spiral melingkari badan, ditempatkan pita-pita berumbai. Pada umumnya kostum masyarakat Babilonia terbuat dari wol. Berbeda dari masyarakat Mesir Kuno kostum Babilonia tidak polos melainkan berwarna. Warna yang tampil

diantaranya adalah biru indigo, merah India, kuning oker, hijau kuning, dan coklat ungu.

Perempuan Babilonia menyusun bahan kain persegi sedemikian rupa pada tubuh hingga ujung yang satu jatuh di belakang kiri dan ujung lainnya di depan kanan badan. Tinggi lebar kain dihias dengan rumbai. Variasi diperoleh dengan memberi lipatan-lipatan pada kain.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
2001, hlm. 25.

Gambar 2.4. Kostum Perempuan Babilonia

Orang Babilonia termasuk dalam suku bangsa Semit dengan kesamaan tipikal rambutnya yang berkeriting kecil-kecil. Berbeda dengan para prianya, dimana para pria di Babilonia selalu berjanggut dan janggut ini dengan sengaja diatur hingga berbentuk horizontal.

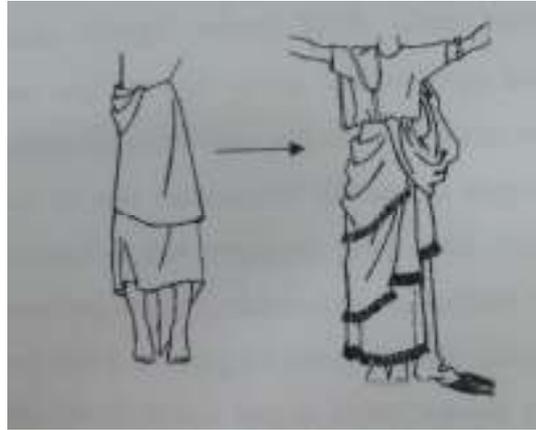
Bahan yang bermotif, terutama motif kotak dan motif corak seperti papan catur digemari oleh masyarakat Babilonia. Adakalanya juga motif geometris segi enam yang saling menyambung.

Di atas bentuk kemeja yang ramping, raja Babilonia mengenakan sebuah gaun kaftan dengan motif-motif yang kaya dan indah. Motif-motif ini diperoleh dengan teknik *globelin*, yaitu perpaduan antara menenum dan menyulam. Kaftan ini selain dihias juga dengan aneka pas yang disulam juga dilengkapi dengan rumbai yang panjang.

b. Asiria

Asiria pernah menjajah tanah Mesopotamia. Dengan demikian tata kostum Babilonia saling mempengaruhi. Asal-usul kostum Asiria merupakan

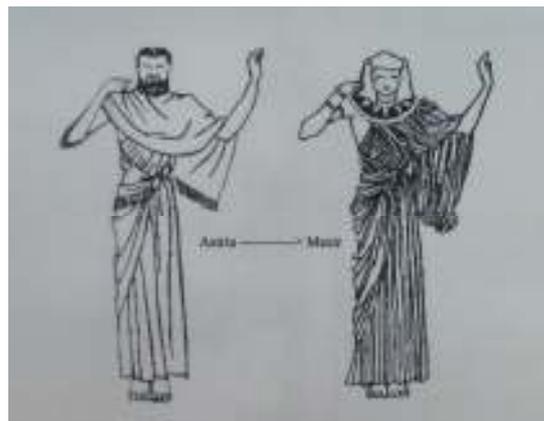
semacam kain sarung yang pada bagian bawahnya dipotong serong sehingga setelah dililit beberapa kali melingkari pinggang akan tersisa ujung yang berbentuk segitiga. Bentuk busana ini di kemudian hari juga dilengkapi dengan rumbai.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
 2001, hlm. 26.

Gambar 2.5. Perkembangan Kostum Asiria

Pengaruh gaun-gaun lilit ini sampai ke Mesir dan di sana, dalam periode Kerajaan Baru, terdapat gaun-gaun lilit yang serupa namun di Mesir tanpa rumbai melainkan berlipit-lipit.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
 2001, hlm. 27.

Gambar 2.6. Pengaruh Asiria terhadap Mesir Kerajaan Baru

Raja Asiria memiliki tata kustom sebagai berikut:

Mula-mula yang dikenakan adalah bentuk kemeja yang pendek ramping. Dari pinggul kanan dililitkan sebagai sarung kecil. Ujung sarung yang tersisa dilipat menjadi sebuah segitiga dan ujung dari segitiga ini setelah disusun lipat, disisipkan di bagian depan hingga terjadi efek deraperi yang indah pada sebelah kanan pinggul. Di atas susunan ini dikenakan stagen kulit yang lebar dan pada stagen ini dilingkari ikat pinggang yang kecil. Jubah kerajaan yang amat lebar, mirip selendang raksasa, dikenakan melingkari badan sedemikian rupa hingga satu ujung dari selendang ini tercermat pada ikat pinggang kecil itu. Melalui pinggang dari bawah ketiak lengan kanan seteleah serong pada dada, disusun dan dikipaskan ke belakang melalui bahu kiri. Apabila raja mengenakan bentuk kemeja yang panjang, maka pada bagian belakang stagen kulit itu dikenakan semacak kasak yang disulam indah berumbai. Mahkota raja Asiria adalah tarbus yang tinggi. Tarbus ini dilingkari mahkota kecil. Sebagai tanda keagungan, mahkota Asiria dilengkapi dengan dua pita di bagian bawah belakangnya. Kedua pita itupun berumbai.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
 2001, hlm. 28.

Gambar 2.7. Kostum Raja Asiria Dihias Kasak Mewah

2.1.3.3. Daerah di Luar Lembah Mesopotamia

Tata kostum daerah sekitar Mesopotamia sangat dipengaruhi Babilonia, Asiria, dan Mesir Kuno. Berbagai pengaruh ini akibat saling interaksi yang terjadi di daerah tersebut. Interaksi ini terutama berupa kegiatan perdagangan, juga berupa penjajahan. Daerah di luar Mesopotamia meliputi kota-kota berikut ini:

a. Funisia

Dalam bidang seni, orang Funisia banyak dipengaruhi oleh kebudayaan dari Mesir dan Mesopotamia. Dengan demikian tidak mengherankan apabila tata busana mereka banyak yang mengandung unsur-unsur kebudayaan tersebut. Ciri khas Mesir adalah kain-kain panjang yang dililit berulang kali melingkari pinggang serta penggunaan bentuk kerah mirip pektoral. Untuk ciri khas Babilonia adalah tatanan rambut dan bentuk kepala mereka.

b. Yahudi

Informasi yang paling diketahui tentang tata kostum orang Yahudi adalah kegiatan berpakaian mereka semasa dan sesudah pengasingannya di Babilonia. Dengan demikian, walaupun dalam kualitas agak miskin, kostum orang Yahudi memiliki karakter Babilonia yang kuat.

Sebelum pengasingan tersebut di atas, sama seperti bangsa-bangsa lainnya di daerah pesisir Mediterranean, kostum orang Yahudi sangat dipengaruhi kebudayaan Mesir. Di kemudian hari orang Yahudi berpakaian sebagai berikut: di atas bentuk dasar kemeja yang panjang dikenakan kaftan yang dilengkapi dengan bis berumbai-rumbai. Hiasan berupa kuas-kuas bergantung pada ujung-ujung kaftan ini.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
 2001, hlm. 32.

Gambar 2.8. Kostum Yahudi

c. Persia

Bentuk kostum Babilonia hampir secara utuh terwariskan ke Persia. Mahkota raja misalnya serupa dengan mahkota raja Babilonia. Juga dihias dengan bulu-bulu burung. Demikian pula dengan penggunaan bahan kain yang kaya dengan motif yang terbuat dengan teknik *globelin* serta pas-pas bersulam indah. Keseluruhannya didapatkan kembali di Persia.

Busana khas Persia adalah semacam tunik atau kaftan yang sangat lebar dinamakan *kandys*. *Kandys* ini dikenakan di atas selembar bentuk kemeja yang ramping. Karena *kandys* ini sangat lebar maka bagian yang berlebih diatur dan disusun menjadi lipit-lipit hadap (*stoploot*) yang terdapat di pinggan, di samping badan. Lipit-lipit hadap ini sama banyak dan besarnya pada kedua sisi badan sehingga kalau agak ditarik ke atas, terjadilah rangkaian deraperi yang dekoratif.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
 2001, hlm. 33.

Gambar 2.9. *Kandys*, Kostum Persia

Gaya rambut di Persia sama dengan gaya rambut di Mesopotamia. Tutup kepala yang umum dikenakan adalah semacam topi yang bulat kempis. Kadang-kadang juga semacam bentuk lilit *capuclion* yang menutup mulut.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
 2001, hlm. 35.

Gambar 2.10. Topi Persia Kuno dan Topi *Capuchon* Persia Kuno

2.1.4. Sejarah dan Perkembangan *Fashion* Dunia Klasik

2.1.4.1. Kawasan Laut Egeia

2.1.4.1.1 Kreta

seolah-olah mencerminkan gaya hidupnya yang canggih, orang Kreta berpakaian sangat *elegant*, rancah, mewah, dan modis. Busana mereka tidak hanya merupakan selembar kain yang dililitkan atau dilapiskan pada badan

sebagaimana lazimnya orang berpakaian di masa itu, melainkan benar-benar merupakan kostum yang dipotong menurut pola yang dibuka serta dijahit dengan teknik jahitan yang rumit. Bahan yang dipakai juga bukan sembarang bahan tenunan kosong tetapi bahan yang terlebih dahulu diperkaya dengan sulaman atau teknik lukisan ragam hias.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”, 2001, hlm. 41.

Gambar 2.11. Kostum Perempuan Kreta

2.1.4.1.2 Hellas

Ketika masih berdiam di kawasan Ionia, cara berpakaian bangsa Yunani menunjukkan sifat Asia. Ini terlihat dari berbagai jenis kostum yang dikenakan seperti: kaftan, tunik, rompi, lilitan pinggul, dan lain-lain. Bahannya menunjukkan sifat yang sama, yaitu banyak didapati motif kotak, motif papan catur dan motif segi enam dalam keadaan tersusun sambung-menyambung. Banyak ditemukan kostum yang dihias dengan pas bersulam mewah khas Babilonia.

Dalam periode Klasik penampilan orang Yunani mengalami perubahan. Bahan dengan motif kotak, motif papan catur dan motif lain tidak lagi digemari. Kain polos yang supel, kadang-kadang dihiasi taburan sulaman motif kecil atau sulaman pada pinggir kain, berwarna putih *broken white*,

kuning telur, biru langit, terra cotta, hijau jeruk nipis atau coklat tanah menjadi pilihan utama. Berbagai ornamen yang dikenal dari masa klasik ini di antaranya adalah motif *meander*, *akhantus*, dan *palmet*. Kaftan, rompi, dan sarung pinggul tidak dipakai lagi, diganti dengan aneka busana deraperi dan lilitan yang masing-masing memiliki gaya tersendiri. Kostum gaya deraperi yang unik adalah *khitton* dan *peplos*. Kedua gaya ini adalah dasar berpakaian Yunani Kuno.

Khitton adalah suatu bentuk dasar kemeja. Pada mulanya ia sangat sederhana namun dikemudian hari mengalami perkembangan yang menarik. Diperiode arkais *khitton* berbentuk dasar kemeja dengan pola kotak. Kadang-kadang juga dengan pola T. adakalanya tampil dengan pemakaian banyak bahan dengan ikatan *kolpos* pada pinggul serta pengikat lainnya yang silang pada dada.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”, 2001, hlm. 46.

Gambar 2.12. *Kiton* Arkais Pola Kotak dan *Kiton* Arkais Pola T

Peplos adalah sehelai kain berukuran tertentu, yang dalam keadaan terlipat dan tersusun, dikenakan melalui berbagai proses lilit-melilit, ikat-mengikat dan semat-menyemat.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
 2001, hlm. 47.

Gambar 2. 13. *Kiton* Yunani dengan Ikat *Kolpos* dan Ikat Silang pada Dada.

Walau *khitton* dapat dikenakan sebagai kostum yang berdiri sendiri, ia juga berfungsi sebagai baju dasar bagi pemakaian jubah atau kostum lainnya. Beberapa jenis busana lainnya yang terdapat di tanah Yunani, yaitu:

a. *Exomis*

Serupa *peplos*, tetapi pendek dan hanya disemat pada bahu kanan. Biasanya dikenakan untuk kegiatan olah raga.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,

2001, hlm. 51.

Gambar 2.14. *Exomis*

b. *Khlamis*

Jubah pendek bagi pemula. Kostum ini adalah selembur kain persegi yang dililitkan melalui bahu. Penutupnya tidak di bagian tengah depan melainkan pada bahu kiri. Terdapat pula bentuk paduan *eksomis-khlamis*.

c. *Khlaina*

Serupa *khlamis* tetapi panjang hingga mata kaki. Umumnya digunakan sebagai jubah perjalanan.

d. *Planeta*

Semacam selendang segi empat.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
 2001, hlm. 52.

Gambar 2.15. *Exormis* dan *Khlamyus*, *Khlaina*, dan *Planeta*

e. *Himation*

Kostum lilit deraperi bagi kaum aristokrat. Kostum ini menutup kedua tangan dan lengan pemakainya. Hal ini merupakan tanda keagungan menunjukkan si pemakain itu bukan seseorang yang perlu bekerja keras memakai tangannya.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
 2001, hlm. 53.

Gambar 2.16. *Himation*

2.1.4.2. Jazirah Apenina

Pada mulanya gaya berpakaian masyarakat jazirah Apenina masih dipengaruhi gaya berpakaian Mesir dan Mesopotamia. Namun di kemudian hari pengaruh Hellas semakin kuat dan pada akhirnya masyarakat Apenina ini menemukan kostumnya sendiri, yaitu sehelai kain yang bidang dengan pola setengah lingkaran.

2.1.4.2.1. Etruria

Pada mulanya kostum orang Etruria sangat dipengaruhi Mesir, yaitu banyak lipi-lipit. Sifat Asia yang sangat menonjol pada tata kostum mereka adalah cara berpakaian orang Yunani dalam periode Arkais. Jubah dengan pola setengah lingkaran yang oleh orang Etruria dililit dan dideraperi pada tubuhnya yang dikenal sebagai *tebenna*. Teknik mengenakan *tebenna* ini mirip dengan teknik menggunakan *himation*.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
 2001, hlm. 59.

Gambar 2.17. *Tebenna* Etruria

Gaya, rancangan, dan bahan kostum Etruria sangat indah dan mewah. Oleh karena itu, gaya berpakaianya sangat digemari masyarakat Yunani dan Romawi. Sekitar 500 tahun sebelum masehi.

2.1.4.2.2. Romawi

Tata kostum Romawi menunjukkan berbagai variasi warna, bahan, bentuk, serta ragam hias. Dasar tata kostum Romawi adalah *tunika*, yaitu suatu bentuk dasar kemeja tanpa krag. Pada *tunika* ini pejabat tinggi dan aritokrat mengenakan *toga*, yaitu sebuah jubah bidang berbentuk setengah lingkaran. Ada istilah *gentis togatae*, yaitu yang memakai toga, merujuk pada kaum kelas sosial atas. *Toga* selalu berpola setengah lingkaran dan dikenakan pada tubuh dengan lilitan yang diterapkan pada *himation*. Terdapat berbagai jenis *toga*, antara lain:

- a. *Toga Puerilis* atau *Toga Pura*
 Adalah *toga* kecil putih untuk remaja.
- b. *Toga Candida*
 Adalah *toga* untuk pejabat tinggi pemerintahan.
- c. *Cinctus Gabinus*
 Adalah *toga* yang bagian terakhirnya dililit melingkari pinggang. *Toga* ini selalu dikenakan berkerudung.
- d. *Toga Sordida*
 Adalah *toga* terbuat dari kain karung untuk kaum terpidana.
- e. *Toga Picta*
 Adalah *toga* mirip *tebenna*, hanya bentuknya lebih panjang. *Toga* ini berwarna merah dan diberi sulaman emas. Biasanya *toga picta* dikenakan para panglima perang saat mereka disambut dalam pawai kemenangan di ibukota Roma.
- f. *Paludamentum*

Adalah jubah panjang yang dikenakan seperti *khlamys*. Tutup jubah terletak pada bahu kanan. Jubah ini berwarna merah atau putih dan merupakan kostum para panglima Romawi.

g. *Sagum*

Memiliki bentuk seperti *paludamentum*, tetapi pendek merupakan kostum untuk prajurit.

h. *Paenula*

Adalah jubah yang bentuknya identik dengan *planet*. Jari-jari jubah berpola setengah lingkaran ini sama dengan panjang badan dihitung dari leher ke mata kaki.

Selain *toga*, terdapat juga berbagai jenis *tunica*, diantaranya adalah:

a. *Tunica Latic Lavia*

Adalah *tunica* yang dikenakan oleh para senator. *Tunica* ini memiliki *clavus* yang lebar.

b. *Tunica Angustic Lavia*

Adalah *tunica* yang dikenakan para panglima perang. *Tunica* ini memiliki *clavus* yang sempit.

c. *Tunica Manicata*

Adalah *tunica* berlengan panjang.

d. *Tunica Talaris*

Adalah *tunica* yang sangat panjang, menyapu lantai. Bersamaan dengan *tunica manicata* merupakan kostum pejabat tinggi. Warnanya selalu ungu. Di Roma, ungu merupakan warna kebesaran.

e. *Alti Cinctus*

Adalah bentuk awal *tunica* laki-laki. Panjangnya selutut, dan umumnya dikenakan oleh buruh, pelayan, dan budak belian.

f. *Dalmatica*

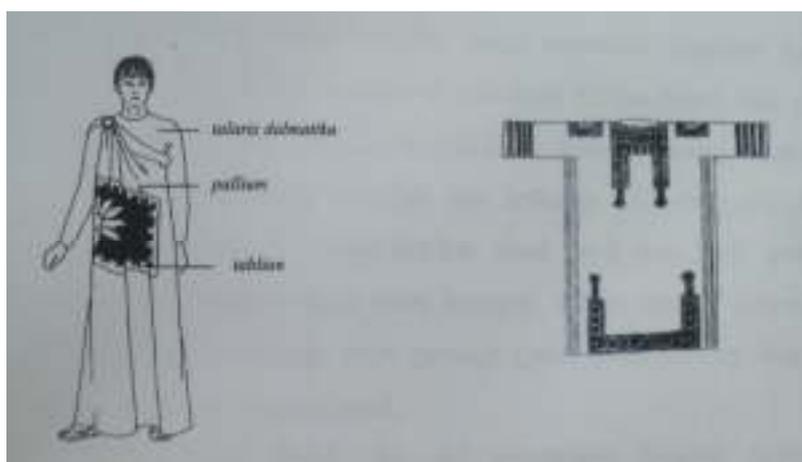
Adalah *tunic* pendek lebar berlengan pendek dan lebar. *Tunica* ini adalah kostum khusus untuk Caesar.

2.1.5. Sejarah dan Perkembangan *Fashion* Eropa dengan Masa Pencerahannya.

2.1.5.1. Bizantium

Tata Kostum Bizantium (sekitar 300-1450), dimana kostum Bizantium memiliki sifat Asia yang kuat. Hal ini terungkap dari banyaknya hiasan yang melengkapi busana kekaisaran Romawi Timur ini.

Kostum akbar Bizantium adalah suatu keagungan yang kaku dan murung. Sepanjang masa, di seluruh dunia, belum pernah didapati jenis kostum yang sedemikian rupa mengabaikan bentuk tubuh manusia seperti yang terjadi di Bizantium. Kostum tersebut lebih menyerupai tirai kaku penuh hiasan. Kostum keagungan kaisra Bizantium terdiri dari tunik yang panjang dan berlengan panjang. Pada tunik ini dikenakan sebuah jubah atau *cape* yang sangat bidang dan terbuat dari bahan brokat emas, dengan istilah *talaris dalmatika*. *Talaris dalmatika* ini dilengkapi dengan hiasan dua garis vertikal, yaitu *clavius*. Di atas *talaris dalmatika* dikenakan suatu jubah, yaitu *pallium*. *Pallium* ini dihias dengan sisipan kain segiempat yang disulam mewah, yaitu *tablion*. Dalam lukisan kuno Bizantium sering terlihat kaisar, permaisuri, serta pemuka agama mengenakan jubah dengan hiasan *tablion* mewah. Peninggalan dari *pallium* dan *stola* kini masih dijumpai pada kostum pastor katolik dalam upacara korban Misa. Masyarakat Binzantium pada umumnya mengenakan kostum yang dikenal sebagai *tunica koptis*. *Tunica* ini juga dihias mewah.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”, 2001, hlm. 73 & 74.

Gambar 2.18. *Talaria Dalmatika* serta *Pailum Bizantium* dan *Tunika Kaptia*

2.1.5.2. Abad-abad Pertengahan

Tata kostum abad-abad pertengahan, dimana dua periode yang penting dalam abad-abad pertengahan adalah Roman dan Gotik. Sesuai dengan masa yang mengungkapkan iman yang sangat mendalam, kostum tampil dengan penuh kendali. Meski dalam emosi yang berbeda pada awal abad-abad pertengahan, kostum Bizantium mempengaruhi gaya berpakaian masyarakat Eropa.

a. Roman

Secara substansial hampir tidak terdapat perbedaan antara kostum Roman dengan kostum Byzantium. Perbedaan terutama terungkap dari segi emosinya. Perilaku berpakaian dan berpenampilan pejabat tinggi Bizantium menunjukkan gaya hidup hedonistik, korup, dan serakah. Pada periode ini muncul juga suatu jenis busana yang bagi kaum pria adalah celana atau penutup masing-masing kaki. Periode ini juga ditandai dengan kegemaran akan warna-warna gembira, sedangkan pada masa Byzantium perwarnaan bertipe gelap suram.

Sesudah masa perpindahan bangsa-bangsa, di daerah suku bangsa Frankia merupakan negara yang memiliki susunan dan organisasi pemerintahan terbaik di kawasan Eropa Barat. Hal ini tampak pada kualitas mereka berpakaian. Kostum orang Frankia terbuat dari bahan yang terindah dan terhalus dibanding dengan kostum orang lain di Eropa. Sekitar abad ke-8 dan ke-9, gaun Frankia, yaitu tunik pendek yang longgar, dihias dengan sisipan-sisipan mewah bersulan kain persegi (*pas*) pada kerung leher, lengan, dan bagian bawah tunik.

Sekitar abad ke-10, 11, dan 12 dikenakan kostum agung berbentuk kemeja yang lebar, yaitu *bliaut*. *Bliaut* adalah kostum luar yang amat lebar. Mirip *kandys*, kostum Persia. Perang salib yang terjadi juga memberikan andil besar dalam pengenalan dunia timur kepada dunia barat. Ternyata kostum Arab mempengaruhi pakaian Eropa Barat.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
 2001, hlm. 79.

Gambar 2.19. *Bliaut dan Corsage* Perempuan Frankia

Di abad-abad pertengahan juga digunakan *paenula*. Sama seperti di Roma, *paenula* adalah jubah yang lebar dan berbentuk lingkaran yang dilengkapi tudung. Baik laki-laki maupun perempuan di atas kemeja selalu mengenakan semacam jubah pertama, yaitu disebut *cotte hardie*. *Cotte hardie* ini menjelang abad ke-13 menjadi ketat di pinggang sehingga disebut *corset*. *Cotte hardie* untuk perempuan sangat panjang. Sebaliknya *cotte hardie* laki-laki semakin pendek dan ketat. Pada akhirnya abad ke-12, tradisi Bizantium ditinggalkan dan kostum-kostum Eropa mengalami perubahan yang bermakna.

b. Gotik

Gaya berpakaian periode Gotik telah meninggalkan tata cara dan tradisi-tradisi sebelumnya. Tradisi Bizantium adalah suatu yang kuno. Keindahan kini tidak lagi diaplikasikan pada kostum tetapi terintegrasi di dalamnya. Kostum laki-laki tidak hanya ketat tetapi juga semakin pendek.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
 2001, hlm. 83.

Gambar 2.20. Pakaian Laki-laki pada Masa Gothik

Ciri khas lainnya pada abad ke-13 ini adalah penggunaan tata warna dan elemen-elemen dekoratif ekspresif. Ketika warna-warna dapat mengungkapkan berbagai keadaan dan suasana hati seperti benci, derita, rindu, cinta dan sebagainya. Warna –warna yang digunakan adalah susunan pewarnaan yang serba kontras. Di masa Gotik bahan tekstil menjadi semakin mewah. Bahan wol dan linen polos yang selama ini digunakan untuk pakaian sehari-hari diganti dengan sutra, *taft*, *damast*, beludru, brokat, dan lain-lain.

2.1.5.3. Renaisans

Setelah tahun 1510, masyarakat Eropa yang semula mendapat pengaruh dari Italia, mulai beralih dan menggemari kostum dari Jerman karena pewarnaannya yang menonjol. Kostum perempuan periode Jerman menampilkan siluet persegi. Kostum-kostum ini menggunakan sayatan dan gelembungan sebagai faktor hias yang penting.

Sekitar tahun 1550, Spanyol mulai mencengkeram pengaruh kostumnya di Eropa. Kostum gaya Spanyol merupakan puncak keahlian

pembuatan pakaian dengan teknik *tailoring*. Juga puncak kemewahan dan keindahan dalam dekorasi kostum.

a. Renaisans Italia (1480-1510)

Di Italia perempuan tampil berkerudung. Adakalanya rambut ditarik ke belakang menjauhi dahi dan samping kepala, ditata berupa jalinan kecil-kecil dan diikat dengan bahan transparan. Di bagian kedua abad ke-15 beberapa pengaruh Renaisans mulai tampak. Bahan-bahan bermotif menggantikan bahan polos, bahan mewah seperti beludru, sutram dan brokat menggantikan wol yang terkesan bersahaja. Sutra diketengahkan dengan tenunan emas dan hadir dengan motif memukau. Agar motif ini terlihat secara keseluruhan maka kostum hadir tanpa kerut. Jadi berpola licin dan berlipit kaku.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
2001, hlm. 95.

Gambar 2.21. Kostum Laki-laki Muda Renaisans Italia



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
 2001, hlm. 96.

Gambar 2.22. Kostum Perempuan Renaisans Italia

Gaya *mi parti* khas Gothik memperoleh kesempatan di Italia. Berbagai kostum ketat lelaki tampil dengan gaya *mi parti* ini. Perempuan muda tidak lagi terkerudung tetapi memakai jalin rambut atau *haarnet* dan menghias rambut dengan untaian mutiara.

b. Renaisans Jerman (1510-1550)

Kesan yang dihadirkan kostum renaisans Jerman, terutama pada kostum laki-laki adalah lebar. Jenis kostum yang dapat menghadirkan kesan ini adalah semacam jubah pendek longgar selutut berlengan pendek, yaitu *chamarre*. *Chamarre* senantiasa siberi lapisan dalam (*voering*) bulu hewan dan dikenakan dengan santai membiarkan lipit-lipit lebar jatuh lepas.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
 2001, hlm. 97.

Gambar 2.23. Kostum *Charmarre* Renaisans Jerman

Penampilan laki-laki renaissance Jerman adalah praktis dan terkesan gesit. Sedangkan untuk kostum perempuan renaissance Jerman adalah suatu gaun panjang menyapu lantai. Gaun ini terbuka di depan sehingga mengungkapkan baju dalam yang halus mewah. Kerung leher adalah dalam dan persegi memperlihatkan kemeja dalam halus mewah berlipit-lipit kecil. Lengan gaun panjang dan lebar ke bawah (*manches flottantes*).



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.

Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
2001, hlm. 98.

Gambar 2.24. Kostum Perempuan Renaisans Italia

c. Renaisans Spanyol (1550-1600)

Kostum Spanyol menghadirkan pemakaian bahan beludru dan sutra hitam. Pada dasar hitam ini pengrajin dan ahli sulam membuat berbagai sulaman emas, renda, permata, dan tempelan benda-benda berharga lainnya. Kostum juga dihias dengan kalung-kalung mutiara, bros-bros permata bertepatan emas berbentuk bunga. Di mana saja, setiap bidang kostum yang masih kosong, ditaburi permat-permata, seperti sejumlah besar serangga yang mera yap ke segala arah.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
2001, hlm. 100.

Gambar 2.25. Kostum Perempuan Renaisans Spanyol

Lelaki renaisans Spanyol mengenakan celana pof yang lebar pendek. Celana ini sangat menggelembung. Dengan bantuan berbagai bahan bervolume seperti rambut kuda, kapas, dan bahan sejenisnya, pof ini makin lama makin besar menggelembung. Kostum perempuan pada masa renaisans Spanyol periode 1550-1579 tampil ramping pada pinggang. Untuk itu digunakan sejenis *corsage* yang meruncing pada bagian perut. Bentuk ini dikenal sebagai *basquine*. Rambut kadang-kadang dikeriting halus (kribo) yang disusun dengan jambul yang tinggi.

Di atas rambut ini diletakkan topi beludru hitam yang mungil dengan hiasan bulu burung.

Kostum laki-laki setelah 1579 hingga 1589 semasa pemerintahan raja Perancis Henry III, menampilkan *wambuis* ketat pendek sepinggang agak ditinggikan. *Wambuis* dan celana ketat padat diisi dengan bantalan-bantalan kapuk. Bagian depan *wambuis*, dengan bantuan kain-kain dan bahan-bahan keras lainnya diberi kesan dada yang membusung. Bentuk khas lainnya adalah kerah penuh lipit-lipit lebar yang melingkari leher. Kerah ini dikenal sebagai kerah batu giling. Janggut dipelihara berbentuk lancip supaya sebetuk dengan bagian *wambuis* yang lancip pula. Rambut dipotong pendek dan di atasnya dikenakan topi kaku tinggi kecil yang dihiasi dengan bulu burung yang melingkar.

Kostum perempuan semasa raja Henry III menampilkan rok-rok kurungan ayam yang dilengkapi gulungan-gulungan bantal yang melingkar pada pinggang dan pinggul. Rok kemudian menutupi gulungan-gulungan ini dengan susunan *plool* yang lurus ke bawah. Gulungan-gulungan ini juga menggantikan bentuk rida yang bertengger pada pinggan. Bentuk rok yang aneh dan sangat *elegant* ini disebut *jupe a plateau*. Pada bagian belakang *decolette* ini terdapat kerah kipas yang gemuk terbuat dari renda yang mahal disebut *col medici*. Renaisans ditandai juga dengan masa keemasan dari seni merenda-renda, baik renda jarum maupun renda *klos*.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
 2001, hlm. 102.

Gambar 2.26. Kostum Perempuan Renaisans Spanyol Semasa Henry III

2.1.5.4. Abad ke-17 dan ke-18

Di awal abad ke-17, negeri Belanda adalah kawasan yang berprestasi dalam kegiatan niaganya. Dengan demikian berbagai gaya keindahan negara tersebut berpengaruh terhadap gaya-gaya keindahan di kawasan-kawasan sekitarnya. Bahkan gaya berpakaian masyarakat pedagang ini ditiru di mana-mana. Mode spanyol membagi tubuh seseorang dalam beberapa bagian. Bagian-bagian yang menonjol terdapat pada panggul dan pundak. Sebaliknya busana Belanda menjadikan tubuh manusia utuh dan bersatu, tanpa adanya pembagian-pembagian tersebut, baik pada perempuan maupun laki-laki penampilan menjadi bulat dan penuh.

Pakaian periode *regence* menampilkan gaya luwes apabila membandingkannya dengan pakaian periode Barok. Artinya saat itu gaya kaku khas Barok tidak lagi digemari. Hal ini juga nampak pada kehadiran segala macam bentuk ekor pada kostum perempuan beserta aneka tekanan pada bagian bawah punggung.

Puncak kemewahan abad-abad pencerahan terjadi di masa Rokoko. Selera rendah bahkan diungkapkan oleh kerabat istana. Para selir raja Louis XV, yaitu Madame de Pompadour dan Madame du Barry, juga kerabat raja yang menghiasi kehidupan mewah di istana Versailles. Pemerintahan *Louis Seize*, ditandai dengan kehadiran permaisurinya yaitu ratu Marie Antoinette yang manja, namun bernasib malang.

a. Barok

Di masa Barok, gaun tidak lagi dikenakan di atas suatu kerangka. Bahkan di luar spanyol penggunaan korset dan *vertugade* tidak lagi digemari. Kini beberapa rok dikenakan sekaligus berlapis-lapis untuk memperoleh lingkaran tubuh yang dikehendaki. Dengan demikian siluet tubuh berbentuk gentong dengan garis pinggang yang dinaikkan. Baik gaun maupun tubuh berpenampilan bulat sehingga perempuan di masa Barok senantiasa hadir dengan sehat, nyaman, dan seolah-olah dalam keadaan hamil.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
 2001, hlm. 108.

Gambar 2.27. Kostum Perempuan Barok

Lengan periode Barok berukuran besar dengan manset-manset brokat lebar yang ditekuk kembali diikat dengan pita pada siku-siku lengan sehingga terjadi dua bentuk balon. Pita sejenis ini juga digunakan sebagai pemberi aksen pada garis pinggang. Tata rambut laki-laki periode Louis XIII yaitu keriting luwes, panjang, ringan, dan lincah. Sebagai pelengkap busana, antara lain, dikenakan sebuah topi *vilt* berpinggiran lebar, dihias dengan bulu burung (bulu burung diarahkan ke bawah) dan sebuah jubah panjang berbentuk *cape*. Sepatu yang dikenakan berupa sepatu biasa, hak lurus, dengan hiasan pita *rozett* pada bagian depan. Sepatu *laars* (*boot*) juga dugemari. Sedikit di bawah lutut, pipa sepatu *laars* ini ditekuk kembali hingga *voering* yang indah berwarna kontras terlihat.

Kostum perempuan periode Barok ini terdiri dari dua bagian, yaitu gaun malam (*jupe*) dan gaun luar (*robe*). Lengan gaun dalam berbentuk dua balon besar, mirip dua lengan pof raksasa, terbungkus dalam lengan gaun luar yang dihiasi dengan sayatan-sayatan yang memanjang. Ujung lengan yang dilengkapi dengan manset lebar berbentuk mok. Terbuat dari bahan renda dan dihias dengan pita *rozette*. Bagian depan korset ditutup dengan jalinan tali, tetapi selalu tak tertutup dengan sempurna agar di sela-sela tali-temali tergelembung ke luar gaun

dalam yang terbuat dari bahan halus. Bentuk segitiga lancip bagian depan korset, sepanjang abad ke-17 dan ke-18 dilengkapi dengan aksen-aksen hias.

b. *Regence*

Pada masa ini, gaun yang populer biasanya berbentuk corong. Gaun ini agak ketat di bagian pundak dan semakin longgar dan lebar ke bawah, dikenal sebagai *contouche*. Bentuk corong tersebut diperoleh melalui suatu konstruksi yang terdiri dari potongan-potongan rusuk ikan paus, serta kerut-kerut kain keras. *Contouche* ini dikenakan sebagai kaftan, yaitu bagian depan terbuka dan tertutup pada bagian atas. Selanjutnya *contouche* yang dikenakan seperti kaftan ini pada bagian belakangnya, yaitu dari bagian tengah pundak ke bawan, dihias dengan lipit hadap panjang (*plis watteau*).



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
2001, hlm. 112.

Gambar 2.28. Kostum Perempuan *Regence*

Pakaian laki-laki *regence* menampilkan siluet yang sama dengan pakaian perempuannya, yaitu siluet corong. Baik jas maupun rompi ketat di sekitar bahun dan bagian depannya selalu terbuka.

c. Rokoko

Pakaian perempuan pada jaman rokoko memiliki kalung leher persegi. Gaun terdiri dari suatu rok dalam (*jupe*) dan gaun luar yang terbuka. Lengan tiga perempat yang ketat delingkapi dengan lerutan-kerutan renda (*engageantes*). Rok lebar yang sedianya berbentuk kubah berubah bentuk menjadi gepeng pada bagian belakang dan depan namun sangat membengkak ke samping (*paniers a coudes*). Pada bagian bawah ialah bagian yang menyentuh lantai, lebar rok dapat mencapai lebih dari 4 meter.

Pakaian laki-laki mengikuti siluet pakaian perempuan. Bentuk celemek pada rompi dan jas dilapisi dengan kanvas, rambut kuda, atau kertas, sehingga bagian busana ini agak mekar dari pinggang sedangkan bagian pundaknya sempit. Celana tida perempat yan gramping dikiat dengan gesper sedikit di bawah lutut. Sama seperti pada pakaian perempuan. Pakaian laki-laki menggunakan keselarasan warna-warna yang memukau.

Tradisi renaisans berakhir di gaya berpakaian rokoko. Baik renaisans maupun barok memberi volume dan keagungan pada tubuh manusia. *Regence* dan terutama rokoko menambahkan keindahan yang luar biasa kepada tubuh tersebut.

d. Louis XVI

Bagian bawah pakaian perempuan pada masa Louis XVI sangat lebar berbentuk kubah yang menggelayung. Tata rambut dapat juga berfungsi sebagai landasan untuk objek-objek besar lainnya. Berbagai objek ini dapat berupa topi raksasa, keranjang dengan karangan buah-buahan atau bunga, bahkan sebuah maket kapal dagang dengan perangkat layar lengkap.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
 2001, hlm. 115.

Gambar 2.29. Kostum Perempuan Periode Louis XVI

Pakaian laki-laki sekitar tahun 70-an abad ke-18 terdiri dari *justeau corps* yang dilengkapi dengan manset-manset besar dan saku-saku berklep lebar. Kostum ini dipadukan dengan rompi panjang, celana tiga perempat ramping (*culotte*), kaos kaki sutra putih, serta sepatu hitam bergesper dan bertumit merah. Wig yang ditaburi bedak putih menjulang tinggi di kepala dan di bagian sisi-sisinya dibentuk gulungan-gulungan yang rancak.

2.1.6. Sejarah dan Perkembangan *Fashion* Barat Abad ke-19 Hingga Masa Kini

2.1.6.1. Neoklasik

Gaya berpakaian Neoklasik meniadakan pemakaian korset. Potongan gaun sangat sederhana dan pada umumnya putih atau warna pucat lainnya. Gaun ini kemudian disatukan dengan pita tepat di bawah payudara. Sepatu tumit tinggi tidak lagi digemari dan sebagai gantinya hadir berbagai bentuk sandal dengan alas yang datar sehingga tubuh perempuan, sama seperti di masa klasik, bertumpu pada keseluruhan telapak kaki. Detil-detil klasik dalam periode Neoklasik semakin dikagumi sehingga diterapkan dalam berbagai faktor kehidupan.

Periode Revolusi Perancis juga dikenal sebagai *Directoire*. Periode kekaisaran Napoleon dikenal sebagai *Empire*.

a. *Directoire*

Di Paris, gaya antik yang dihadirkan oleh gerakan Neoklasik berkembang menjadi gaya telanjang. Disebut demikian karena gaun-gaun yang dikenakan menyerupai pakaian dalam. Tidak hanya dalam penampilan bentuk tetapi juga dalam pilihan bahan dan warna.

Bentuk kostum *directoire* sangat sederhana, yaitu pola yang lurus tanpa kerah dan tanpa lengan. Pemakaian korset ditiadakan dan kostum dihadirkan dalam berbagai nuansa warna kulit tubuh. Bahan yang digunakan adalah bahan-bahan halus seperti *muslin (mousseline)*, *ninon*, *batist*, dan barik-barik lembut lainnya. Bahan-bahan ini jatuh dengan lunglai dan luwes sehingga berkesan tubuh perempuan adalah pilar klasik yang anggun.

Gaun dengan gaya Neoklasik ini ditampilkan pula dengan bagain yang panjang di pola belakang yang dibiarkan terhele menyapu lantai. Kostum masa revolusi Perancis, yang juga dikenal sebagai masa *directorie* senantiasa dilengkapi deraperi-deraperi. Dengan demikian selendang-selendang besar persegi dengan gaya Kashmir tampil sebagai pelengkap kostum yang penting.

Selanjutnya perempuan berupaya agar semirip mungkin dengan dewi-dewi periode Klasik. Pada periode Klasik, dewi-dewi ditampilkan dengan luwes dalam tunika, kiton, dan lain sebagainya. Agar cocok dengan bayangan ideal dewi-dewi itu, sikap dan gerak langkah perempuan periode *directorie* diusahakan agar penuh kendali dan sangat luwes serta menghadirkan pula suatu keterampilan untuk memaipulasikan panjang busana, deraperi selendang Kashmir, berikut pelengkap-pelengkap busana lainnya. Keharusan untuk tampil penuh kedali, luwes, dan terampil dengan indah dan cemerlang dibawakan oleh perempuan pecinta mode masa itu, yaitu kaum *merveilleuses*.

Menjelang akhir abad ke-18 garis-garis mode menunjukkan batasan-batasan jelas. Perempuan menampilkan suatu gaya yang akan dikenal sebagai *empire*. Laki-laki mengenakan suatu kostum seorang gentleman Inggris, yaitu John Bull. Mode ini diakui di seluruh Eropa. Dengan demikian dapat dikatakan

bahwa sejak abad ke-17, Eropa merupakan suatu kesatuan budaya. Kesatuan budaya ini juga terlihat dalam gaya berpakaian masyarakatnya.

b. *Empire*

di puncak kejayaan kekaisaran Napoleon pengaruh periode Klasik mulai pudar. Baju perempuan kini dilengkapi dengan lengan pof san belahan longgar pada bagian belakang gaun disatukan.

Untuk melindungi industri sutera dalam negeri. Napoleon melarang impor sutera muslim dari India. Akibatnya bahan-bahan lembut masa *Directorie* diganti dengan bahan-bahan yang lebih berat seperti sutera tebal dan satin. Bagian panjang baju yang terhela menggeser lantai tidak lagi menjadi acuanmode. Bahkan sekitar 1805 telah hilang dari pakaian perempuan walu masih dihadirkan sebagai pelengkap busana agung di istana (*courrobe*). Pelengkap busana agung ini dijahit tepat di bawah garis payudara pada bagian atas gaun. Bahan yang diperkaya dengan berbagai sulaman mewah.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
2001, hlm. 121.

Gambar 2.30. Kaum *Merveilleuses*

Sepanjang periode *Empire*, garis pinggang selalu tinggi, yaitu tepat di bawah garis payudaranya. Pakaian untuk di luar rumah menghadirkna suatu

bolero kecil berlengan panjang atau baju terusan bergari pinggan tinggi berlengan panjang pula (*redingote*).



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
 2001, hlm. 124.

Gambar 2.31. Kostum Perempuan *Empire* Bergaya *Redingote*

Sementara itu selendang tetap digemari. Selendang ini pada umumnya berwarna kontras terhadap gaun yang acapkali putih. Cara menderaperi atau memegang selendang bervariasi, kadang-kadang hanya dipegang saja satunya dan ujung lainnya dibiarkan terhela menyapu lantai.

Kesederhanaan yang selalu mengikuti gaya klasik menghilang. Gaun-gaun mulai dihias dengan bordiran, pita-pita hias, dan aneka kerut-kerut mewah. Gaya luwes lurus vertikal menjadi semakin lebar dan kerung leher berubah dari persegi ke garis oval landai sabrina.

Perkembangan kostum laki-laki menjurus ke bentuk celana panjang modern. Berbagai celana ketat selutut yang dipadukan dengan sepatu tinggi dari masa *directoire* berangsur-angsur berubah dan sekitar 1815 tampillah celana panjang longgar yang hingga kini tidak lagi mengalami perubahan yang berarti.

Di Inggris hadir periode yang dikenal sebagai *Beau Brummel*. Periode ini di kemudian hari diasosiasikan dengan penampilan penih gaya dan selera

seorang *gentleman*. Seorang *gentleman* menghadirkan pemahaman bahwa berpenampilan penuh gaya dan selera pada dasarnya adalah suatu penampilan yang tidak mencolok mata. Bukannya aneka pernak-pernik pada kostum yang membuat penampilan tersebut menarik melainkan kualitas jahitan dan potongan serta cara kostum tersebut dibawakan.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
 2001, hlm. 125.

Gambar 2.32. Kostum Laki-laki Sekitar Tahun 1815 Selera *Gentleman*

2.1.6.2. Romantisme

Penolakan terhadap paham Klasisisme terungkap pula pada tata kostum. Gaya-gaya Yunani dan Romawi yang telanjang, tidak digemari lagi.

Kostum *empire* dengan kerung leher rendah, garis pinggang tinggi, dan pada bagian depan licin sedangkan pada bagian belakang berkerut berlipit-lipit, mengalami perubahan. Pada akhir periode *empire*, gaun sudah semakin pendek dan mengalami perubahan. Pada akhir periode *Empire*, gaun sudah semakin pendek dan memperlihatkan pergelangan kaki. Di samping itu kerung leher juga semakin tinggi sehingga akhirnya tampil berbagai bentuk kerah tinggi tegak.

a. *Biedermeier* (1815-1841)

Gaya *Biedermeier* menghadirkan perempuan yang romatis dan lelaki yang tampan. Perempuan yaitu sosok ibu rumah tangga dan lelaki adalah sosok yang ramah dan elegan.

Perempuan modis *Biedermeier* selalu membawa payung (*parasol*). *Parasol* tersebut hanya untuk dibawa-bawa saja. Jadi tidak sebagai pelindung terhadap teriknya matahari. Fungsi tersebut telah dijalankan oleh topi *capeline* yang besar dan lebar itu. Segala macam pernak-pernik perhiasan juga sangat disukai perempuan *Biedermeier*. Di antaranya adalah aneka *medallion*, bros-bros dari batu mozaik. Gelang-gelang emas, dan rantai-rantai dengan botol parfum mungil.

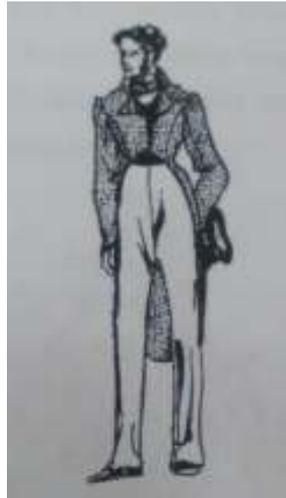


Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
2001, hlm. 129.

Gambar 2.33. Kostum Perempuan *Biedermeier*

Siluet penampilan laki-laki mencerminkan siluet penampilan perempuan, yaitu gaya *hourglass*. Laki-laki tampil dengan pinggang ramping, pundak landai bervolume, dan pinggul longgar. Celana panjang laki-laki dilengkapi ban yang melingkari telapak kaki (*souspied*) dan bagian atas celana tersebut memiliki pola yang lebar sehingga memperlebar pula kesan pinggul.

Hal-hal yang tak terpisahkan dari penampilan laki-laki modis masa *Biedermeier* adalah suatu rompi pendek ketat (*gilet*) yang selalu berwarna kontra serta sebuah syal yang berfungsi sebagai dasi. Kerah kemeja selalu tinggi tegak sehingga ujung-ujungnya menyentuh geraham. Tutup kepala yang dikenakan adalah sebuah topi tinggi berbentuk silinder. Selanjutnya laki-laki selalu tampil dengan rambut keriting dan cambang panjang lebat.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
 2001, hlm. 131.

Gambar 2.34. Kostum Laki-laki *Biedermeier* dengan *Tailcoat Ber-souspié*

Gaya berpakaian masa *Beidermeyer* tidak sampai mencapai periode ketika Ratu Victoria menempati tahta kerajaan Britania Raya. Masa pemerintahan Ratu Victoria dari tahun 1840 hingga 1900 dikenal sebagai Periode Victoria.

b. *Crinoline* (1841-1870)

Pakaian perempuan tidak lagi ringan sehingga menyerupai baju ballet. Pada rok mampu mencerminkan bentuk tubuh bagian pinggang atas yang kembali menunjukkan garis alami. *Crinoline* tersebut merupakan suatu konstruksi yang terdiri dari lingkaran-lingkaran bambu, rotan, pegas-pegas kawat yang semakin lebar ke bawah dan saling bergantung pada ban-ban. *Crinoline* ini memungkinkan rok berbentuk tudung teko teh, tampil dengan sangat lebar di bawah.

Jas-jas longgar berupa corong-corong yang seandainya dikenakan di atas gaun crinoline kini diganti dengan scarf persegi raksasa yang dilipat segitiga. Topi *capeline* diganti topi *capote* kecil. Topi ini juga diikat pada dagu dengan pita sutera.

Bagian rok dibagi dalam bidang-bidang horisontal, serupa dengan pita-pita lebar dan volants masa Rokoko. Pita-pita lebar horisontal ini makin lama makin banyak. Konon rok-rok dari *crepe* memiliki lima belas, dari organdi delapan belas, dan dari *muslin* dua puluh lima susunan pita lebar.

Bahan untuk baju perempuan sangat mahal. Sutera dan satin dikenakan sepanjang hari. Juga *tafette*, brokat, *damst*, *crepe de chine*, kain kasa dan *muslin* tipis.

Pada mulanya pakaian laki-laki sangat ketat di pinggang (sama seperti pakaian perempuan) dengan ukuran bahu normal. Topi tinggi tetap digemari. Penggunaan topi diselingi dengan topi bulat. Rambut disisir rapi serta ikal pada sebelah-menyebelah kepala. Janggut pendek mengelilingi wajah yang kemudian diganti dengan cambang-cambang panjang, kumis, dan janggut lancip. Pakaian laki-laki kemudian memiliki warna seragam. Istilah *pak* atau *suit* (teknik jahit *tailoring*) ditemukan. Kerah menjadi tegak dan dilengkapi dasi.

c. *Bustle* (1870-1890)

Pakaian perempuan mengalami suatu perubahan yang mendadak. *Crinoline* tidak digemari lagi. Bantalan-bantalan pada bagian belakang tubuh di kemudian hari menjelma menjadi semacam kurungan berbentuk tapak kuda. Kosturksi ini dikenakan di atas rok-rok dalam, namun di bawah rok luar. Rok luar kemudian disusun dan dideraperi pada kosntruksi tersebut. Persis seperti menderaperi tirai-tirai pada masa itu. Sangat populer pada masa tersebut perpaduan berbagai tekstur bahan yang memiliki warna sama. Misalnya satin merah dengan wol merah.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
 2001, hlm. 135.

Gambar 2.35. Kostum Perempuan Periode *Bustle*

Dari susunan deraperi tersebut kemudian menjelma menjadi pinggul, pinggang, dan dada dalam keberadaan yang seindah-indahnya. Hal ini tercapai berkat penggunaan korset pembantalan-pembantalan lainnya.

Bagi laki-laki jas jelabir (*pandjesjas*) mulai digemari. Jas ini dipadukan dengan pantolan yang bergaris (*jaguette*). Jas yang juga digemari adalah jas panjang untuk dipakai di siang hari. Jas panjang ini dipadukan dengan celana kotak-kotak.

2.1.6.3. Dekade Terakhir Abad ke-19 (1890-1900)

Dalam seni rupa, kelompok Pra Raphaelit menguasai selera masyarakat. Gaya lukis Impresionis sangat dikagumi dan gaya ornamen Art Nouveau mulai berkembang.

Kostum perempuan dekade terakhir abad ke-19 masih bersifat romantis dan penuh elaborasi. Kostum lelaki dengan mantap melangkah ke kostum modern. Melalui *fin de siecle*, kostum yang berupaya untuk berpegang teguh pada *function follow form* ini pada akhir keberadaannya tampil penuh pesona. Kostum perempuan pada periode ini menghadirkan pinggang yang sangat ramping, yaitu pinggang kumbang (*wespen taille*). Rok yang lebar berpola *klok*

atau *sway*. Atasan sangat bidang didominasi lengan pof bergaya *gigot*. Dengan demikian terbentuk pula siluet jam pasir atau *hourglass silhouette*. Untuk memperoleh pinggang yang sangat ramping disediakan korset yang menahan pinggang dengan ketat.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
2001, hlm. 137.

Gambar 2.36. Kostum Perempuan *Fin De Siècle*

2.1.6.4. Abad ke-20

Dalam abad ini mode telah berhenti menjadi ranah pribadi kaum berada. Berbagai perubahan di bidang sosial budaya, ekonomi, dan teknologi telah menjadi sebab terjadinya revolusi yang luar biasa dalam perilaku masyarakat berpakaian. Perilaku yang didasari kesadaran akan arti berpakaian itu sendiri, adalah mengekspresikan kepribadian yang khas.

a. *Edwardian* (1900-1910)

Awal abad ke-20 ini masih ditandai oleh masyarakat yang mengacu pada golongan aristokrat dalam penentuan gaya berpakaian. Di Britania Raya, awal abad ke-20 merupakan akhir masa Victoria, masa yang dikenang sebagai masa aman, damai, tentram, makmur, dan sejahtera.

Bahan-bahan satin, beludru suram, *damask* tebal, dan bahan-bahan kaku serta atribut-atribut VictorianI lainnya disingkirkan untuk membuka jalan bagi bahan-bahan halus ringan seperti *chiffon*, *crepe de Chine*, dan bahan lainnya. Bahan-bahan halus tersebut diperlukan untuk menampilkan kesan modis yang ringa, gesit, dan santai walau sebetulnya korset penahan tubuh yang dikenakan wanita sebagai baju dalam sama sekali tidak bersifat ringan dan santai.

b. Pra Perang Dunai I

Seiring dengan bentukkostum yang praktis dan modern, yang mencerminkan sikap wanita yang mandiri, timbullah hasrat untuk memakai warna-warna yang berani. Warna-warna suram Victoria, dan warn-warna lembut suci yang selalu mengikuti keberadaan wanita sepanjang masa diganti warna-warna berani yang mengejutkan.

Bagi mode masa awal kehadiran seni lukis modern merupakan masa yang menarik karena berbagi unsur arkhaiknya, yang dikemudian hari berkembang mencapai implikasi sepenuhnya, diperbolehkan masuk mode. Semakin berkembangnya teknologi yang diterapkan pada pembuatan pakaian siap pakai semakin kecil pula perbedaan yang dapat ditonjolkan antara kostum *pret a porter* dan *liaute couture*



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.

Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
2001, hlm. 143.

Gambar 2.37. Mode Tampil sebagai seni 1912

c. Periode Di Antara Dua Perang Dunia

perempuan periode ini berpenampilan sangat muda dan sportif, seperti pemuda (*a la garconne*). Gaya pemuda ini hadir sebagai akibat berbagai faktor di antaranya keinginan untuk mewujudkan suatu persamaan dengan laki-laki. Dan dorongan untuk tetap kelihatan muda. Tubuh harus sangat ramping, tegak, dan datar tanpa lekuk-lekuk khas perempuan. Seperti pemuda rambut dipotong sangat pendek *jongenskop*. Pengaruh penampilan sesuai mode yang sangat kuat dalam periode 1920-an hingga 1930-an yaitu film-film Hollywood.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
2001, hlm. 146.

Gambar 2.38. *a la garconne* yang Modern 1928

d. Periode Penemuan Jati Diri

Perang Dunia II mengubah keseluruhan aspek kehidupan masyarakat sipil di seluruh dunia. Serba kurangnya pengadaan bahan kebutuhan primer dan sekunder menjadi sebab serba sulitnya kehidupan. Mode dapat dikatakan ikut menjadi bahan pertimbangan pemerintah. Apa yang dikenakan, bagaimana cara

membuatnya, harga, dan lain sebagainya kini bukan lagi menjadi masalah pribadi karena keseluruhan dana, karya, dan karsa diperlukan untuk mempertahankan negara.

Untuk menanggulangi kekurangan dana dan tenaga akibat perang yang terus berkecamuk, pemerintahan Churchill di Inggris mendeskripsikan suatu skema yang menentukan kehadiran kostum siap pakai yang hemat dalam penggunaan bahan dan perhitungan ongkos produksi tanpa mengurangi faktor-faktor kegunaan yang memadai, deskripsi ini dikenal sebagai *Utility Scheme Dress*.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*.
 Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”,
 2001, hlm. 150.

Gambar 2.39. *Utility Scheme Dress*

Baju-baju *utility* tersebut di atas hanya diperoleh di toko-toko pemerintah dengan cara menukarkannya dengan berbagai kupon penjabatan. Baju-baju *utility* dibuat dengan sesedikit mungkin hiasan dan sesedikit mungkin penggunaan bahan. Lebar dan panjang gaun dibatasi. Jumlah lipit-lipit, kerut-kerut, dan kancing dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh. Banyaknya bahan bagi tiap-tiap baju diperhitungkan sehemat-hematnya. Berbagai desain kostum dapat dirancang asal jangan keluar dari ketentuan dan patokan yang telah ditetapkan.

Seiring dengan berjalannya waktu, *fashion* terus berkembang dan fungsi-fungsi lain bertambah pula. Seperti pada awal abad ke-20 ditandai oleh masyarakat yang mengacu pada golongan aristokrat dalam penentuan gaya berpakaian, dimana cara berpakaian dapat menunjukkan keberadaan seseorang. Di tahun-tahun selanjutnya, *fashion* terus berkembang selain model dan gayanya, juga meliputi teknik dan penggunaan materinya. Seperti hadirnya seni lukis modern juga merupakan masa dimana berkembang menjadi implikasi dalam mode. Kemudian mode menyesuaikan diri dengan jaman-jaman berikutnya.

Tahun-tahun 1960-an dan 1970-an, mode menghadirkan diri untuk kaum remaja. Belum pernah dalam sejarah mode keinginan remaja menjadi pusat perhatian. Bagi anak muda cara berpakaian adalah suatu yang bersifat individual. Bukan sesuatu yang didiskusikan. Telah tiba saatnya bahwa bukan lagi mode yang menentukan gerak masyarakat berpakaian. Kini masyarakatlah yang menentukan mode.

Tahun sekitar 1970-an, 1980-an, dan masa kini, mode menghadirkan pakaian yang praktis dan nyaman dipakai. *Casual* serta *mix'n match* adalah dua ungkapan yang memaparkan keadaan tersebut. Pakaian harus praktis, modis, nyaman dipakai dan tidak terlalu mahal.

Perubahan-perubahan mode yang terjadi sepanjang masa selalu hadir akibat adanya ketegasan sebagai simbol status sosial tertentu. Mode dapat tampil karena adanya berbagai tingkatan sosial yang disadari dan diterima sebagai suatu hirarki yang mendominasikannya, namun pada saat yang bersamaan juga dapat ditumbangkan oleh tekad masyarakat luas yang ingin bangkit. Mobilitas masyarakat tersebut hanya dapat berkembang di suatu masyarakat yang demokratis.

Aspek simbol suatu sosial tersebut di atas juga dibayangi faktor lain, yaitu faktor kepentingan perempuan untuk menarik perhatian laki-laki. Jadi suatu prinsip untuk menggoda yang dikaitkan dengan prinsip untuk menghadirkan status. Namun pemberdayaan perempuan dalam masyarakat modern membuat prinsip tersebut semakin tidak berarti lagi.

Pola penampilan mode mengacu pada sikap masyarakat yang menerima kemantapan (*establishment*). Penerimaan tersebut tetap berlaku walau terjadi perubahan-perubahan dalam sikap perempuan berkaitan dengan semakin bangkitnya golongan menengah dalam masyarakat luas.

Mode menjadi suatu pernyataan, suatu proklamasi yang bersifat individual. Mode yang juga menjadi fungsional, dan menjadi suatu kesenangan. Apa yang akan terjadi dalam dunia mode di kemudian harinya sulit diramal. Mekanisasi dan berbagai penemuan baru tetap akan mempengaruhi produksi suatu pakaian, tetapi status dan aneka koneksi sosial yang dikaitkan dengan mode-mode masa lalu akan memperoleh hanya sedikit ruang gerak dalam dunia masa kini dan masa yang akan datang.

2.1.7. Sejarah dan Perkembangan *Fashion* di Indonesia

Dalam abad ke-20 mode telah berhenti menjadi ranah pribadi kaum berada. Berbagai perubahan di bidang sosial budaya, ekonomi, dan teknologi di abad ke-20 telah menjadi sebab terjadinya revolusi yang luar biasa dalam perilaku berpakaian. Perilaku ini didasari pada suatu kesadaran akan arti dari berpakaian itu sendiri, yaitu mengekspresikan suatu kepribadian yang khas.

Pada umumnya gaya berpakaian di awal abad ke-20 masih mengacu pada gaya berpakaian kaum aristokrat Eropa, terutama kaum aristokrat Inggris dan Perancis. Di Britania Raya, pada awal abad tersebut ditandai dengan berakhirnya masa pemerintahan Ratu Victoria. Ratu tersebut mangkat pada tahun 1901 dan digantikan oleh puteranya Edward. Dengan demikian telah berakhir masa Victoria (*Victorian*). Masa yang dikenang sebagai masa aman, damai, dan sejahtera. Masa ini berlangsung sejak 1840, yaitu ketika Victoria muda menempati tahta Britania Raya.

Namun masa Victoria juga ditandai dengan kehadiran suatu cara hidup yang sarat pembatasan dan penuh kendali. Ratu Victoria menjadi panutan bagi rakyatnya dalam hal kesederhanaan, ibadah, dan sesedikitn mungkin bersinggungan dengan hal-hal yang bersifat duniawi.

Ketika akhirnya Edward, Pangeran dari Wales, di tahun 1901 menggantikan ibunya sebagai Raja Edward VII. Keseluruhan hidup penuh kemilau, kesenangan, dan kemewahan. Hal ini terjadi karena perangai dari Edward berbeda dengan perangai Victoria. Edward menyukai kemewahan dan suasana gembira. Masa cemerlang ini dalam sejarah mode dikenal sebagai masa Edward (*Edwardian*). Aneka bahan mewah, halus, dan lembut seperti *chiffon*, *crepe de chine*, dan *lace* kini banyak digunakan menggantikan berbagai bahan dan atribut *Victorian* seperti satin, kaku, beludru suram, dan *damast* tebal.

Gaya dalam cara hidup dan seni dekoratif yang tercipta di akhir abad ke-19 masih mempengaruhi gaya berpenampilan masyarakat di awal abad ke-20. gaya ini dikenal sebagai *Art Nouveau*.

Sekitar tahun 1908, keseluruhan kejadian tentang mode mengalami kaji ulang. Dapat dikatakan bahwa awal dari mode modern berada di ambang pintu. Konsep yang menghadirkan perubahan tersebut di atas adalah kesadaran tentang hakikat bentuk tubuh yang alami. Perempuan kini lebih berpendidikan dan lebih kuat menyatakan dirinya dalam masyarakat.

Di Indonesia sendiri, masih pada masa Hindia Belanda kala itu, berbagai perubahan fundamental sering terjadi. Di tahun 1904, Jenderal Van Heutz, gubernur dari Aceh dan pasifikator didaulat untuk menduduki tahta Bogor (*Buitenzorg*) sebagai Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Semenjak tahun 1909 dari Sabang hingga Merauke Nusantara adalah satu kesatuan dalam pemerintahan Hindia Belanda.

Di dekade pertama abad ke-20, saat santai, perempuan Belanda di Indonesia masih juga gemar mengenakan sarung batik berikut kebaya. Sarung yang dikenakan perempuan Belanda adalah sarung batik dengan motif kontemporer. Motif ini bergaya pesisir dengan sentuhan karakter Belanda. Kebaya senantiasa katun polos putih yang pinggiran badan, kerah, dan mansetnya dihias dengan renda (*lace*) mewah bersulam (*naaldkant*, *kloskant*). Kebaya indah ini secara berangsur-angsur ditinggalkan oleh perempuan Belanda dan sekitar 1930-an secara bergantian suka dikenakan oleh perempuan Cina peranakan. Para

perempuan Cina peranakan ini biasanya memadukan kebaya dengan sarung batik pesisir dengan sentuhan karakter Cina. Karya batik Cina yang termahsyur di antaranya adalah karya Oey Soen King, The Tie Siet, dan Liem Siok Hien.



Sumber: Moh. Alim Zaman. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”, 2001, hlm. 163.

Gambar 2.40. Kostum Perempuan Indonesia

Perempuan Indonesia tidak mengenakan kebaya putih bersulam. Kebaya mereka beraneka warna dan bermotif. Motif sarungnya mengacu ke gaya motif tradisional daerah-daerah kerajaan Jawa (*vorsten landen*). Kebaya-kebaya periode tersebut di atas berbentuk baju (*baadje*), yaitu tanpa kampuh pembentuk tubuh (*coupenaad*). Panjang baju setengah paha atau sedikit di atas lutut.

Sementara laki-laki Belanda dalam periode dan suasana yang sama seperti disebut di atas gemar mengenakan celana tidur batik dan baju santai tanpa kerah (*slaapbroek en kabaai*). Pakaian dinas mereka adalah celana panjang berikut jasa tutup putih yang terbuat dari linen (*singapoer jasje*). Untuk kesempatan resmi, laki-laki mengenakan stelan putih atau hitam. Melengkapi penampilan adalah topi bulat (*bolhoed*) dan tongkat (*wandelstok*).

Dekade kedua hingga keempat abad ke-20 adalah periode yang mengungkapkan berbagai perubahan yang mendasar. Perubahan-perubahan ini seolah-olah mengantar umat manusia ke suatu pemahaman baru tentang dirinya. Ungkapan jati diri ini menghasilkan berbagai peristiwa yang menggemparkan.

Prinsip yang mengedepankan konsep *form follows function*, dengan desain kostum semenjak dekade kedua abad ke-20 yang menitikberatkan karya pada segi fungsi dari rancangan karya tersebut. Pengaruh kuat lainnya dalam periode 1920-an hingga 1930-an adalah film-film Hollywood. Pengaruh tersebut selama lebih dari dua puluh tahun berada di puncak kekuatannya dalam mode.

Suatu hal yang unik dalam tahun-tahun pertama se usai perang dunia adalah hasrat mode untuk kembali ke gaya-gaya ornamental. Gaya berpakaian sederhana, gampang dikenakan, dan cenderung mengarah ke gaya mantap modern yang tampil sekitar 1919 nampaknya ditinggalkan. Kini gaya kembali ke suasana masa lalu.

Perempuan pasca Perang Dunia I berpenampilan sangat muda, santai, dan sportif. Seperti pemuda, atau a *la garconne*. Gaya pemuda ini hadir akibat berbagai faktor, diantaranya faktor keinginan untuk mewujudkan suatu kesetaraan dengan laki-laki. Juga untuk tetap terlihat muda dan dinamis. Dalam gaya ini, tubuh harus sangat ramping, tegak, dan datar tanpa lekuk-lekuk khas perempuan. Rambut dipotong sangat pendek, gaya Eton atau *jongenskop*, juga seperti pemuda. Perubahan pada kostum laki-laki di periode pasca Perang Dunia I tidak sespektakuler perubahan yang terjadi pada kostum perempuan. Namun terdapat suatu perubahan yang radikal dan fundamental apabila dibandingkan dengan kostum laki-laki periode 1900-an dan 1910-an.

Di Indonesia, sewaktu masih dalam masa pemerintahan Hindia Belanda, remaja perempuan non-Eropa semakin ingin menyatakan kehadirannya melalui gaya berpakaian yang praktis dan modern. Pada awalnya busana praktis modern tersebut hanya dikenakan di luar rumah., yaitu pada saat sekolah. Hadirnya berbagai sekolah kejuruan. Kepandaian putri semenjak tahun 1930-an menambah minat remaja putri untuk menjahit baju-bajunya sendiri dengan melihat contoh model di *modeblad*. Pada akhir 1930-an perempuan tampil dengan gagah. Potongan rambut masih menunjukkan gaya ombak rapih namun kini rambut ditata ke atas.

Gaya berpakaian periode tahun 1921-1940 ditandai sikap lugas dan mandiri. Berbagai bentuk dan selera merujuk ke perilaku yang mengungkapkan jati diri yang mantap.

Perang Dunia II mengubah keseluruhan aspek kehidupan sejumlah besar masyarakat sipil dunia. Keadaan yang sangat mencemaskan ini tidak memberi peluang bagimode untuk berkembang. Secara tidak langsung, Perang Dunia dalam abad ke-20 ini berpengaruh pada produksi baju siap pakai. Tidak hanya dalam proses produksi tetapi juga dalam keseluruhan kegiatan promosi dan pemasarannya. Pada tahun 1946, seusai perang, gaya kotak semakin marak. Tekstil ceria membaluti gaya berpakaian perempuan di Indonesia. Berbagai aksen diberikan pada bagian bahu, seperti pas-pas bahu, bantalan-bantalan penegap, dan lengan *poff* untuk memberi kesan tegap tersebut.

Pada tahun 1955 tampil gaya *decolette*, yaitu rok mekar panjang dengan paduan atas berkerung leher rendah. Penampilan yang sangat feminim ini merebak di seluruh nusantara.

Menjelang tahun 1956 rok mekar gaya *New Look* mendapat saingan. Gaun terusan pas badan yang menyempit ke bawah, seperti *sheath dress*, menjadi populer di masa itu. Di akhir tahun 1950-an Ibu Negara Fatmawati membawa angin segar dalam hal berbusana daerah. Baju kurung, baju bodo, dan baju panjang tampil dalam belantikan mode Indonesia. Berbagai rekayasa yang dihadirkan menyebabkan busana daerah ini tampil memukau. Aneka warna baju bodo dan kain sarungnya tampil dengan mantap. Ujung kain sarung kini boleh diselipkan atau dipitakan pada pinggang. Tidak harus lagi digenggam tangan kiri.

Kebebasan berekspresi dalam hal penampilan ini bisa dinikmati oleh masyarakat Indonesia semenjak pertengahan tahun 1960-an. Mode hadir untuk dinikmati semua orang. Orientasi baru ini semakin menyemangati perkembangan mode tanah air yang mengarah kepada kebebasan berekspresi bagi perancang busana lokal. Kebebasan berekspresi ini menunjukkan masanya saat tahun 1980-an hingga tahun 2000-an, dimana pertumbuhan produksi busana siap pakai semakin marak. Mulai munculnya departement-departement store seperti

Matahari, Ramayana, Sogo, dan Metro membawa perkembangan yang positif dalam membangkitkan dunia mode tanah air.

2.1.8. Tinjauan Karnaval (*Carnival*)

Karnaval atau dalam bahasa Inggris *carnival*, yaitu waktu musim sebelum 40 hari menjelang paskah, dirayakan di beberapa negara pengikut Katolik Roma dengan perayaan, arak-arakan, tarian dan pesta. Asal kata *carnival* kemungkinan besar berasal dari bahasa Latin abad pertengahan yaitu *carnelevarium*, memiliki makna menghindari daging. Pada masa lalu, umat Katolik menghindari makan daging selama 40 hari menjelang paskah. *Carnival* menyediakan sebuah kesempatan terakhir untuk pemuasan dan pesta sebelum berpantang pada masa 40 hari menjelang paskah. Saat ini, kata *carnival* seringkali digunakan untuk mendeskripsikan banyak jenis dari festival umum dan aktivitas yang menyenangkan di lapangan.

Karnaval atau *carnival* dirayakan di banyak negara Eropa dan Amerika, khususnya didominasi di negara yang menganut Katolik Roma. Hari pertama musim *carnival* berbeda-beda pada tiap negara. Di Jerman selatan dan Austria, dimana ini dikenal dengan nama *fasching*, dimulai pada tanggal 6 Januari, dan juga *epiphany*, dan mencapai titik puncak di festival 2 hari menjelang masa 40 hari menjelang paskah. Di Cologne dan bagian lain dari Jerman, musim dimulai pada pukul 11:11 di pagi hari pada tanggal 11 November, dan terus berlangsung hingga *Tolle Tage* (hari gila), 2 hari sebelum masa 40 hari menjelang paskah, yang mana diselenggarakan dengan parade, nyanyian, dan tarian.

Di Perancis dan negara-negara di selatan Eropa, *carnival* dimulai minggu *quiquagesima*, minggu sebelum Rabu Abu, dan selesai pada hari terakhir dari tiga hari sebelum Rabu Abu. Rabu Abu, yang memiliki arti sebuah hari untuk berpuasa bagi umat Katolik Roma, dimulai 40 hari menjelang paskah. Berpuasa biasanya akan diawasi hingga sebelum masa 40 hari menjelang paskah, pada hari terakhir dari tiga hari sebelum Rabu Abu menjadi waktu untuk pesta, tarian, dan perayaan umum. Di New Orleans, Louisiana, festival *carnival* dikenal sebagai *Mardi Gras* (“Selasa Gendut” dalam bahasa Perancis) dirayakan pada hari terakhir dari tiga hari sebelum Rabu Abu. “Selasa Gendut” berasal dari pemaknaan karena

biasanya di rumah akan ada banyak daging dan ikan sebelum memulai masa 40 hari menjelang paskah.



Sumber www.encarta.com, 15 April 2008

Gambar 2.41. *Fasching* Festival di Kota Imst, Austria



Sumber www.encarta.com, 15 April 2008

Gambar 2.42. Perayaan Karnaval di Kota Barranquilla, Colombia



Sumber www.encarta.com, 15 April 2008

Gambar 2.43. Perayaan Karnaval *Mardi Grass* di Kota New Orlean's

Beberapa karnaval (*carnival*) perayaan yang sangat meriah dan berwarna-warni berasal dari Amerika Latin. Perayaan *carnival* yang sangat menyilaukan diadakan di Rio de Janeiro, Brazil, didatangi oleh banyak turis dari berbagai macam negara. Kegiatan ini diadakan sabtu sebelum rabu abu dan berlanjut selama 4 hari 4 malam parade, pesta dansa, *marching bands*, dan pesta pora. Point penting dari Rio de Janeiro *carnival* adalah sebuah kontes sejumlah variasi sekolah seni samba yang mana berkompetisi untuk *the best costumes*, kendaraan angkut pameran, musik, dan tarian.



Sumber www.encarta.com, 15 April 2008

Gambar 2.44. Perayaan Karnaval di Kota Rio De Janeiro, Brazil

2.1.9. Tinjauan Jember

Kabupaten Jember, adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibukotanya adalah Jember. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Bondowoso di utara, Kabupaten Banyuwangi di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Lumajang di barat. Kabupaten Jember terdiri atas 31 kecamatan.

Kota Jember dahulu merupakan kota administratif, namun sejak tahun 2001 istilah kota administratif dihapus, sehingga Kota Administratif Jember kembali menjadi bagian dari Kabupaten Jember. Jember merupakan pusat regional di kawasan timur tapal kuda, di kota ini terdapat perguruan tinggi negeri Universitas Jember.

a. Geografi

Bagian selatan wilayah Kabupaten Jember adalah dataran rendah. Bagian barat laut (berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo adalah pegunungan,

bagian dari Pegunungan Iyang, dengan puncaknya Gunung Argopuro (3.088 m). Bagian timur merupakan bagian dari rangkaian Dataran Tinggi Ijen.



Sumber www.wikipedia.co.id, 18 Mei 2008

Gambar 2.45 Peta Lokasi Kawasan Jember

b. Transportasi

Kota Jember terletak di jalur utama Surabaya-Jember-Banyuwangi. Jember juga dilintasi jalur kereta api, yang menghubungkan Jember dengan kota-kota lain di Pulau Jawa, yaitu Purwokerto, Yogyakarta, Jombang, Surabaya, Probolinggo, Lumajang, dan Banyuwangi. Stasiun Jember adalah yang terbesar, disamping stasiun-stasiun kecil lainnya di Tanggul, Rambipuji, dan Kalisat. Jalur kereta api Kalisat-Situbondo kini tidak lagi beroperasi.

c. Penduduk

Mayoritas penduduk Kabupaten Jember terdiri atas Suku Jawa dan Suku Madura, yang sebagian besar beragama Islam. Penduduk minoritas diantaranya Tionghoa dan Suku Osing. Di bagian utara, Suku Madura cukup dominan dan di sejumlah tempat merupakan mayoritas. Kebanyakan dari mereka tidak berbahasa Jawa. Namun tidak demikian bagi suku Madura yang tinggal di Jember bagian selatan, misalnya di Kecamatan Tempurejo yang berbatasan dengan Pantai Bandalit.

d. Perekonomian

Karena sebagian besar penduduknya masih berpenghasilan utama sebagai petani, maka perekonomian Jember masih banyak ditunjang dari sektor pertanian. Jember banyak terdapat area perkebunan, kebanyakan adalah peninggalan Belanda. Jember terkenal sebagai salah satu daerah penghasil tembakau utama di Indonesia.



Sumber www.wikipedia.co.id, 18 Mei 2008

Gambar 2.46. Kawasan Pertanian

e. Pendidikan

Kota Jember memiliki perguruan tinggi negeri Universitas Negeri Jember dan Politeknik Negeri Jember. Selain itu terdapat beberapa perguruan tinggi yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember, Universitas Muhammadiyah Jember, Universitas Islam Jember, Universitas Moch. Seroedji, IKIP PGRI, dan Universitas Mandala. PPKIA (Pusat Pendidikan Komputer Indonesia Amerika) salah satu lembaga pendidikan luar sekolah.



Sumber www.wikipedia.co.id, 18 Mei 2008

Gambar 2.47. Universitas Jember

f. Rupa-rupa

Makanan khas Jember adalah tape dan suwar-suwir. Selain dikenal sebagai daerah tapal kuda, Jember dikenal juga dengan sebutan kabupaten 1.000 bukit karena memiliki setidaknya 1.666 bukit yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Jember. Mulai bulan Agustus 2007, Jember mempunyai program tahunan yang disebut dengan Bulan Berkunjung ke Jember.

2.2. Identifikasi Data Jember *Fashion* Carnaval (JFC)

2.2.1. Data Jember *Fashion* Carnaval (JFC)

2.2.1.1. Nama Acara

Jember *Fashion* Carnaval (JFC)

2.2.1.2. Pengelola Acara

JFCC (Jember *Fashion* Carnaval Council)

Presiden Direktur: Dynand Fariz

Nama : Dynand Fariz

Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 23 Mei 1963

Ayah : Alm. H Tirta Soetowo

Ibu : Alm. Ahyani

Anak ke : 8 dari 11 bersaudara

Status : Belum Menikah

Pendidikan : TK Kebonsari Jember

SD Tembaan Jember

SMP 1 Jember

SMA 1 Jember

IKIP Surabaya Jurusan Seni Rupa

ESMOD Jakarta

ESMOD Prancis

Pekerjaan : Dosen UNESA

Teacher ESMOD Jakarta

Deputi Program ESMOD Jakarta

Konsultan Rumah Dynand Fariz

Presiden JFC and JFC Centre

Pemilik DYFA Salon

2.2.1.3. Produk-Produk yang Dipasarkan

Karnaval *fashion* dengan tidak ada kostum yang sama satu sama lain. Dimana kostum tersebut merupakan hasil desain sendiri dari para peserta dan terbuat dari bahan-bahan daur ulang dan sederhana. Dimana tema dari tiap-tiap karnaval, selalu mengangkat tema-tema yang berhubungan dengan keadaan atau kejadian di dunia internasional saat itu (terutama yang menjadi sorotan utama).



Sumber www.jemberfashioncarnaval.com, 20 april 2008

Gambar 2.48. Kostum Para Peserta



Sumber www.jemberfashioncarnaval.com, 20 april 2008

Gambar 2.49. Suasana Pada Saat Pembukaan JFC-5



Sumber www.jemberfashioncarnaval.com, 20 april 2008

Gambar 2.50. Salah Satu Kostum Para Peserta



Sumber www.jemberfashioncarnaval.com, 20 april 2008

Gambar 2.51. Para Peserta Bergaya dengan Tarian dalam Kostum yang Dikenakannya



Sumber www.jemberfashioncarnaval.com, 20 april 2008

Gambar 2.52. Dynand Fariz (*President Directure*) dalam Kostum yang Dibuatnya sendiri



Sumber www.jemberfashioncarnaval.com, 20 april 2008

Gambar 2.53. Parade Para Peserta



Sumber www.jemberfashioncarnaval.com, 20 april 2008

Gambar 2.54. Contoh *Make up* yang Dilakukan Para Peserta

2.2.1.4. Potensi Acara

Telah berkembang mencapai tahap international

2.2.1.5. Lokasi Acara

Kota Jember, dengan *catwalk* kurang lebih mencapai 3,5 km.

2.2.2. Data Pemasaran

2.2.2.1. Data Pemasaran

2.2.2.2. Wilayah Pemasaran

Kota Jember

2.2.2.3. Potensi Pasar

Para peserta umumnya adalah para remaja, muda-mudi dari kota Jember sendiri. Acara ini bersifat sosial. Namun bagi kota Jember, acara JFC dapat menjadi suatu cara untuk menarik investor dan mengundang wisatawan untuk mengunjungi kota Jember.

2.2.2.4. Visi dan Misi

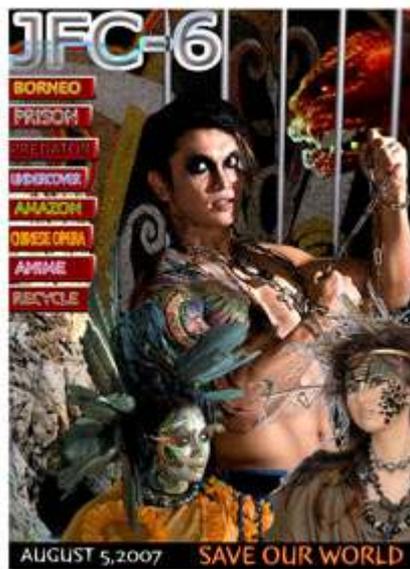
Visi JFC – Menjadikan Jember sebagai kota wisata mode pertama di Indonesia bahkan di dunia. Otonomi daerah memungkinkan setiap daerah untuk menggali potensi yang dimiliki yang memungkinkan dapat meningkatkan kemakmuran daerahnya. Untuk memenangkan persaingan antar daerah kita harus memiliki keunggulan yang tidak atau belum dimiliki oleh daerah lain. *Fashion Carnival* dengan tema trend dunia tidak dimiliki oleh daerah lain bahkan di dunia

pun belum ada yang mengangkat potensi ini. Keunggulan potensi ini dapat memberikan multiplier efek terhadap potensi lain yang kita miliki.

Misi JFC – Suatu proses atau perjalanan yang membawa banyak manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan kita (SDM), kesenian, budaya dan perkembangan perekonomian.

2.2.3. Data Komunikasi Visual yang Ada

a. Poster



Sumber www.jemberfashioncarnaval.com, 20 april 2008

Gambar 2.57. Poster JFC-6

b. Website

2.2.3.1. Sarana Komunikasi Visual Eksternal

2.2.3.2. Sarana Komunikasi Visual Internal

2.3. Identifikasi Data Kompetitor

2.3.1. Data Acara

2.3.1.1. Nama Acara

Bali Fashion Week

2.3.1.2. Pengelola Acara

Moda Bali Foundation

2.3.1.3. Produk-Produk yang Dipasarkan

Hasil karya *fashion* yang berasal dari desainer baju profesional serta juga menggambarkan penggabungan dengan unsur kesenian dan kebudayaan. Selain hasil karya *fashion*, ada beberapa produk lain yang dihasilkan yaitu pakaian dan tekstil, aksesoris *fashion* dan produk yang berkaitan, perhiasan, tas, sepatu, *casual wear*, *evening wear*, gaun pengantin dan aksesoris batik, sutra, tekstil rajutan. Bali *Fashion Week* adalah event internasional yang mempromosikan tentang industri tekstil, pakaian, aksesoris, tas, sepatu, dan perhiasan dari dan ke seluruh dunia dengan tujuan menolong pemerintah Indonesia dalam perkembangan dan pertumbuhan ekonomi.

2.3.1.4. Potensi Acara

Selama enam tahun, terhitung sejak tahun 2007 Bali *Fashion Week* telah menjadi pilihan utama bagi para desainer profesional, pembeli, produser dari seluruh dunia untuk menghasilkan karya desain *fashion* yang menggabungkan unsur kesenian dan kebudayaan serta memiliki nilai dalam hal tekstil, aksesoris, dan pakaian. Dan juga menjadi sebuah ajang loncatan bagi sejumlah desainer muda yang bertalenta untuk mengetahui lebih jauh tentang perkembangan dunia.

2.3.1.5. Lokasi Acara

Discovery Kartika Plaza Hotel, Kuta, Bali - Indonesia

2.3.2. Data Pemasaran

2.3.2.1. Data Pemasaran

2.3.2.2. Wilayah Pemasaran

Bali dan seluruh dunia

2.3.2.3. Potensi Pasar

Desainer profesional, pedagang borongan, pengecer, *departement store*, pembeli, *chain stores buyers*, pemilik butik, importer, dan pemilik pabrik.

2.3.2.4. Visi dan Misi

- a. Menghasilkan media internasional untuk pemain bisnis *fashion* Indonesia untuk menjadi salah satu bagian, dan pada waktu yang bersamaan dapat menjadi media pembelajaran untuk perkembangan bisnis mereka di dunia internasional.
- b. Untuk membantu pemerintah Indonesia mempromosikan industri kecil dan menengah yang mana akan membantu meningkatkan perekonomian Indonesia.

- c. Untuk mendapatkan pandangan yang maksimum terhadap sponsor dan patner kita.
- d. Untuk mempromosikan kebudayaan Indonesia termasuk tekstil dan aksesoris tradisional.
- e. Untuk mendukung usaha keras pemerintah Indonesia membawa kembali kepercayaan keamanan terhadap para turis asing.
- f. Untuk mendukung usaha promosi bisnis pariwisata seperti penerbangan, agen travel, hotel, dan makanan dengan menjadikan mereka sebagai patner dalam acara ini.

2.3.3. Data Komunikasi Visual yang Ada

a. *Website*

2.3.3.1. Sarana Komunikasi Visual Eksternal

2.3.3.2. Sarana Komunikasi Visual Internal

2.4. Data Penelitian dan Wawancara

2.4.1. Tabulasi Data Penelitian

Jember *Fashion* Carnaval (JFC) yang pada tahun 2008 akan memasuki penyelenggaraan ketujuh, ingin mewujudkan tekad menjadikan Jember sebagai *The World Fashion Carnival City*. Jember *Fashion* Carnaval (JFC) memiliki sejarah tersendiri,

- 1998 Berdirinya Rumah Mode Dynand Fariz sebagai realisasi dari keinginan sdr. Dynand Fariz sebagai pendidik di bidang fashion tidak hanya memahami teori saja tetapi juga terjun langsung sebagai praktisi sehingga tahu persis keadaan di lapangan.
- 2001 Dimulainya acara Pekan Mode Dynand Fariz dimana seluruh karyawan selama sepekan harus berpakaian sesuai dengan trend fashion dunia
- 2002 Dimulainya acara pekan Mode Dynand Fariz dengan berkeliling kampung dan alun-alun Jember. Timbulnya gagasan untuk menyelenggarakan JFC.
- 2003 1 Januari 2003 JFC 1 diselenggarakan bersamaan dengan HUT Kota Jember dengan tema defile *CowBoy*, *Punk* dan *Gypsy*.

- 30 Agustus 2003 JFC 2 diselenggarakan bersamaan dengan TAJEMTRA dengan tema busana Arab, Maroko, India, China dan Jepang (Asia)
- 2004 8 Agustus 2004 JFC 3 dengan tema defile Mali, Athena, Brazil, Indian, *Futuristic* dan *Vintage*
- Kalau JFC 1 dan JFC 2 sebagai EO adalah DFC maka mulai JFC 3 dikelola oleh JFCC (Jember Fashion Carnaval Council). JFCC adalah lembaga nirlaba yang beranggotakan mereka yang peduli pada event ini dan memikirkan pengembangan JFC ke depan yang dikelola secara professional dan transparan dan diaudit oleh lembaga yang berwenang.
- 2005 7 Agustus 2005 JFC 4 dengan tema utama *Discover The World* menampilkan defile *Archipelago* Jawa, Tsunami, *Disconstruction*, Mesir, *GrandPrix*, Spanyol, England, *Caribbean*.
- 2006 Merupakan JFC yang ke 5
- 2007 5 Agustus 2007, Jember Fashion Carnival (JFC) 6 ini bertema *Save Our World* sebagai manifestasi dari delapan defile fashion, yakni defile *Borneo*, *Prison*, *Predator*, *Undercover*, *Amazon*, *Chinese Opera*, *Anime*, dan *Recycle*.
- 2008 Jember Fashion Carnaval (JFC) ke- 7 akan diadakan. Dengan tema *World Evolution*. Dimana akan mengangkat beberapa defile yang menyangkut tentang perubahan dunia. Beberapa defile antara lain, *kabuki*, *sea world*, *disaster*, *root*, dan lain-lain. Total terdapat delapan defile. Pada JFC ke tujuh ini juga akan diadakan *marching band* untuk pertama kalinya.

Jember Fashion Carnaval (JFC) memiliki Konsep 4 E:

EDUCATION (Pendidikan) Melalui *in house training* para peserta diberikan pengetahuan merancang busana, *fashion run way*, *fashion dance*, presenter, *make up* dan *hairstyle* dan melalui ajang kompetisi (*olympiade*) terlahir SDM yang percaya diri, terlahir instruktur, *leader*, *koreographer*, presenter , *singer* . Entrepreneur dan lain-lain. Melalui penggalian potensi diri peserta dengan

memberikan kesempatan untuk pengembangan kreativitas melalui kompetisi akan terlahir ide-ide baru baik dibidang seni tari/ dance, merancang busana , aksesoris dan lain-lain. Bagi Penonton juga menambah wawasan tentang budaya daerah dan budaya luar yang beraneka ragam.

ENTERTAINMENT (Hiburan) Sebagai even eksklusif yang dapat menjadi hiburan bagi masyarakat menyeluruh dari segala lapisan baik profesi, usia, pendidikan, latar belakang ekonomi dan sebagainya.

EXHIBITION (Pameran) Menjadi pusat study atau research perihal Fashion Carnaval, menjadi obyek pengambilan foto bagi *photographer* profesional dan banyak hal lainnya.

ECONOMIC BENEFIT (Pengembangan perekonomian). Melalui penyelenggaraan event yang mempunyai konsep yang jelas, SDM yang berkualitas, berkesinambungan, menarik , memperoleh dukungan dari masyarakat, pemerintah dan wakil rakyat memungkinkan untuk menjadi potensi wisata unggulan yang dapat menggerakkan potensi wisata lainnya (perhotelan, restaurant, transportasi, souvenir, makanan khas dll.)

Berikut adalah proses hasil penelitian yang diperoleh dari Pihak Pariwisata Kabupaten Jember:

JEMBER FASHION CARNAVAL COUNCIL

- VISI : Menjadikan Jember salah satu kota wisata mode pertama di Indonesia bahkan di dunia Internasional
- MISI : Suatu proses atau perjalanan yang membawa banyak manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan kita (SDM), kesenian, budaya dan perkembangan perekonomian
- TANGGAL BERDIRI : 1 Januari 2002
- ALAMAT : Gunung Batu Permai Blok A no. 1 Jember
Telp. (0331) 321000, 321001
Fax : (0331) 321001
- JADWAL KEGIATAN : Setiap minggu pertama bulan Agustus

- PENDANAAN : Bersifat *non profit oriented* , pihak penggagas tidak memperoleh keuntungan dari aktivitas ini, baik berupa sponsor, order pengadaan pakaian, maupun make up
- ORGANISASI : keanggotaan tidak bersifat tetap, bersifat insidentiiil, dari semua kalangan (pelajar, mahasiswa, masyarakat umum)
- KEGIATAN YANG PERNAH DIIKUTI (EVEN INTERNASIONAL) :
- *Opening ceremony Kuta Carnival* di Bali
 - *Opening ceremony, exhibition, carnival dan fashion* di *Bali Fashion Week*.
 - Duta kesenian Indonesia ke Inggris dan India tahun 2007
 - Duta kesenian Indonesia ke Polandia, Austria, dan Cekoslovakia pada bulan Mei 2008

DAMPAK POSITIF EVEN JFC :

1. Menggali dan mengangkat budaya daerah, nusantara dan dunia. Dengan Jember Fashion Carnaval Council ke depan akan lebih dikenal oleh manca negara, dan situlah saatnya budaya-budaya tradisional Kabupaten Jember juga ikut ditampilkan.
2. Dengan kehadiran wisatawan domestik dan wisatawan manca negara, mengangkat pariwisata yang ada di Kabupaten Jember
3. Menimbulkan dampak *multiplier effect* yang dapat memancing timbul aktifitas perekonomian masyarakat di bidang pariwisata dan ekonomi

2.4.2. Tabulasi Data Wawancara

2.4.2.1. Wawancara dengan Dynand Fariz (Pemilik JFC)

a. Pemikiran apa yang mendasari anda untuk mengangkat *fashion* menjadi konsep untuk acara karnaval?

“Karena saya menganggap bahwa *fashion* itu adalah sebuah kegiatan atau event yang selama ini selalu bisa dinikmati oleh kalangan mereka yang high-level atau tinggal di kota besar. Nah, saya mencoba memulai dengan adanya

kemungkinan bahwa sebuah kota kecil bisa membuat sesuatu yang dilakukan di kota besar, itu yang pertama. Yang kedua adalah adanya kemungkinan bahwa *fashion* tidak selalu dinikmati oleh mereka yang high-level atau kalangan atas, tapi *fashion* juga bisa dinikmati oleh mereka yang di kalangan bawah atau menengah ke bawah.”

b. Kebanyakan para peserta sendiri adalah anak-anak muda setempat, atas dasar apa anda berani melibatkan mereka?

“Dengan melibatkan anak-anak muda setempat, yang penuh kreativitas dan daya cipta yang luar biasa, saya berusaha menggali ide-ide apa saja yang bisa ditampilkan dalam JFC tiap tahunnya, suatu ide yang tak hanya lahir dari budaya lokal tapi juga mengadaptasikan dengan trend global, dan menterjemahkannya menjadi karya *fashion*. Ide ini kemudian menjadi sebuah ide yang segar setiap saat dan ini bisa menjadi sebuah inspirasi bagi para jurnalis, peneliti, bagi pengamat atau siapa pun, mereka yang ingin menyoroti *fashion* dari segi lain yang bukan hanya *fashion* dari segi produk *ready-to-wear*, baju sehari2 atau baju pada kesempatan khusus. Tapi *fashion* bisa disorot bahwa *fashion* adalah sebuah *total-look*, *fashion* adalah sebuah ekspresi, sebuah karya yang bisa dinikmati oleh siapa pun saja, bisa diciptakan oleh siapa pun saja. Karena saya sendiri berasal dari Jember maka secara jeli saya berusaha melihat potensi yang ada di masyarakat kota Jember, terutama di kalangan anak-anak muda. Berbekal pendidikan formal mengenai *fashion* di salah satu sekolah *fashion* ternama dunia yang punya cabang di Jakarta, ESMOD, saya berusaha membagikan ilmu yang telah saya pelajari ke orang-orang lain yang ada di sekeliling saya. Hasilnya ternyata di luar dugaan, banyak anak-anak muda di kota Jember yang memiliki bakat mencipta yang luar biasa. Inilah yang menarik di saya, sehingga saya tiap ketemu anak2 itu seakan saya menemukan mereka sebagai magnet, sebagai *fashion* yang bisa saya jadikan inspirasi. Kadang2 apa yang saya minta, mereka memberikan sesuatu yang diluar dugaan tentang inspirasinya. sehingga pada saat saya mencoba memperkenalkan *fashion* sebagai sebuah aktivitas, di sinilah mereka semakin interaktif, semakin mengolah, disinilah mereka semakin menggali inspirasi mereka, sehingga mereka juga harus mengenal bahwa *fashion* itu tidak hanya ada di Indonesia tapi di dunia.”

c. JFC itu sendiri sebenarnya seperti apa?

“JFC memang karnaval yang lain daripada yang lain. Saya menyebutnya sebagai karnaval yang unik, fantastik dan spektakuler. Karya-karya fashion dengan tema-tema tertentu, dipadukan dengan seni tari, musik dan teaterikal, sehingga menjadi tontonan yang tidak hanya menghibur tapi juga mendidik, baik untuk masyarakat yang menyaksikan, dan juga bagi para peserta karnaval. Unsur budaya tradisional, dipadukan dengan seni modern, hasil interpretasi dari para desainer muda, yang mayoritas tidak memiliki pendidikan formal apa pun di bidang *fashion*. Apa yang mereka punyai adalah semangat berkarya yang tinggi dan keinginan kuat untuk mewujudkan kecintaan mereka pada dunia fashion.

d. Apa yang unik dari acara JFC ini?

“ Yang cukup unik adalah latar belakang pendidikan *fashion* para peserta acara ini, dimana bisa dibbilang hampir 100% para peserta tidak ada pendidikan *fashion*, atau kalau ada angkanya kecil dari jumlah peserta yang mencapai 400 pertahunnya. Karena mereka memang rata2 tidak punya kesempatan untuk sekolah secara formal di bidang fashion. Yang ada adalah siapa pun kamu bisa berlaga, siapa pun kamu bisa berkarya, mereka merancang sendiri busananya, memperagakan sendiri busananya sesuai tema. Dan bahkan mereka melakukan make-up dan hair style sendiri, sehingga kreativitas benar2 keluar dari hati mereka, benar2 terekspresi dari hati mereka. Inilah yang unik dari JFC.

e. Bagaimana perkembangan JFC hingga saat ini?

“JFC selalu ada program2 roadshow, selain di Jember sendiri pada setiap minggu pertama bulan Agustus. Pada tahun 2008 ini akan memasuki JFC yang ke-7. Kita juga berkesempatan diundang ke berbagai kota, termasuk di Jakarta, di Istana Negara berlaga di depan presiden, kemudian diundang ke Bali, *Kuta Fashion Carnival* termasuk *Bali Fashion Week*, dan kita juga diundang ke *congress* sedunia 22 negara tentang satu fenomena baru atau fenomena global tentang perubahan tata kota, disitu lah JFC melalui media kita diminta untuk mempresentasikan apa yang ditemukan di Jember. Saat ini sendiri pada bulan april 2008, kita akan berangkat ke Solo. Di Solo kita akan membantu untuk merintis acara seperti JFC dengan tema utama adalah Batik. Selain itu pada bulan

Mei 2008 ini, kita juga diundang ke Polandia, untuk mengisi acara dalam mempresentasikan kebudayaan Indonesia, dan JFC diberi kehormatan untuk mewakilinya.

f. Apakah ada penghargaan sehingga mendorong para peserta untuk tertarik mengikuti acara ini?

“Ada banyak penghargaan bagi para peserta yang mengikuti acara ini. Bagi mereka yang memiliki bakat di bidang fashion, mereka dapat mengikuti kompetisi di bidang *fashion*, baik dalam tingkat lokal maupun nasional. Dynand Fariz menceritakan, salah satu penerima penghargaan tertinggi JFC Award yang akhirnya bisa mendapat beasiswa belajar di salah satu sekolah mode ternama di Jakarta. Salah satu peserta ini adalah peraih penghargaan tertinggi, JFC Award, 3 tahun ini, mereka ikutan seleksi tingkat nasional untuk memperoleh beasiswa di ESMOD Jakarta selama setahun, dan dari ratusan peserta dari Indonesia, ia terpilih jadi salah satu dari 10 penerima beasiswa. Dan ternyata pada seleksi tanggal 14 Mei 2007 kemarin, diadakan seleksi kembali untuk memperoleh program lanjutan di tahun ke -2 dan ke-3 dan kebetulan peserta dari JFC atas nama Intan Ayundavira meraih prestasi tertinggi dan penghargaan tertinggi, dan karena penghargaan ini, maka Intan Ayundavira punya kesempatan lagi untuk belajar selama 3 tahun jadi 2 tahun yang di level 2 & 3 dia mendapat kesempatan belajar untuk program beasiswa. Selain berhasil melahirkan bibit baru di dunia fashion Indonesia, yang menarik, Jember Fashion Carnival juga menemukan prestasi di bidang vokal. Sebuah kelompok *boyband* JFC *Boyband*, berhasil meraih peringkat tertinggi kedua dalam sebuah kompetisi tingkat nasional. Inilah yang menurut Dynand Fariz sebuah keunikan dari para alumni Jember Fashion Carnival, karena selain mereka memiliki bakat di bidang fashion, mereka juga memiliki talenta di bidang koreografi, dan seni pertunjukan.”

g. Apakah ada hambatan-hambatan yang ditemui?

“Hambatan sudah pasti, bahkan tidaklah mudah untuk memulai sebuah kota kecil dengan sebuah inspirasi fashion, dengan mengangkat sebuah trend global. Saya tahu banget bahwa kota kelahiran saya Jember adalah sebuah kota religius sehingga adaptasi trend global sangatlah sulit. Tapi pada saat saya sempat memberikan sebuah presentasi, sempat saya memberikan pengantar, sempat saya

memberikan apa yang perlu dilihat, apa perlu dievaluasi, apa perlu dihayati, dari sinilah masyarakat Jember secara perlahan mulai dari generasi muda sampai semua kawula yang ada disana mereka mulai menerima apa tujuan sebenarnya diadakan Jember *Fashion Carnaval*. Pada mulanya, dari pihak pemerintah daerah kota Jember juga tidak setuju dengan acara ini. Begitu kami mengajukan acara ini banyak pertentangan yang terjadi. Bahkan birokrasi kami dibuat kacau. Dilempar dari satu dinas ke dinas yang lain. Namun berkat perjuangan yang terus menerus dan pantang menyerah akhirnya acara ini dapat disetujui dan dilaksanakan. Mulai tahun 2005 lalu, Jember *Fashion Carnaval* selalu mengangkat tema budaya Indonesia, sebagai tema besarnya. Mulai dari Jawa, Bali hingga tahun ini, -yang akan diselenggarakan bulan Agustus 2007 bertema *Borneo*. Di tahun-tahun berikutnya, kekayaan budaya dari provinsi-provinsi lain di Indonesia akan digali dan diekspresikan oleh para peserta, yang jumlahnya semakin bertambah.”

h. Bagaimana cara anda agar keberadaan JFC ini tetap bertahan di masyarakat?

“Pertama kita harus punya konsep, bahwa kita itu dimiliki. Dimiliki dalam artian, kita dimiliki sebagai penggagas, kita dimiliki sebagai peserta, dan kita juga dimiliki sebagai penonton atau *participant*. Dan pada saat dimiliki ini maka siapa pun pasti ingin memberikan dorongan emosionalnya untuk tetap mendukung event ini. Kedua, adanya konsep yang selalu berbeda tiap tahun terutama dalam tema. Dalam mempertahankan kreativitas dan originalitas, merupakan satu hal yang harus tetap dipegang. Dalam menjaga agar ajang JFC dapat menjadi ajang yang dinantikan tiap tahunnya. Ia menambahkan, dalam keadaan apa pun, kondisi apa pun, saya tetap harus berjuang agar karnaval ini tetap hadir setiap tahun.”

i. Dalam melaksanakan JFC ini anda mendapat dukungan dari pihak mana saja?

“Banyak dukungan yang diberikan kepada saya. Selain dari masyarakat Jember pada khususnya dan masyarakat Jawa Timur pada umumnya, termasuk media nasional dan internasional. Sebuah yayasan asal Amerika Serikat yang berpusat di Washington DC bahkan turut menyemangati saya dan teman-teman, agar karya kita tetap dilestarikan dan dipertahankan. Karena sebuah kebersamaan, keunikan, sebuah harapan bersama, akhirnya kita mampu menjadi bagian dari wisata karnaval dunia, sehingga Indonesia ke depan juga akan dikenal

dunia melalui karnavalnya. Impian bagi insan2 yang lain dalam berkarya, bahwa jika karya itu berbeda, tidak ada duanya, maka itu akan menjadi sebuah sajian yang menarik tiap tahunnya.”

2.4.2.2. Wawancara dengan Mas Iwan (Manajer JFC)

Kurang lebih hasil wawancara sama dengan Dynand Fariz, maka pada hasil wawancara dengan mas Iwan akan ditulis beberapa hal saja yang tidak dibicarakan oleh Dynand Fariz.

a. Posisi anda di JFC sebagai apa?

“Saya di JFC sebagai manajer, saya bertugas untuk mengurus pelaksanaan acara ini. Mulai dari mengurus peserta, menyesuaikan kostum, *make up* dengan tema, pada intinya mengurus langsung kegiatan dalam JFC ini. Untuk masalah pelatihan akan langsung ditangani oleh mas Dynand, masalah perlengkapan ada orang tersendiri yang mengurusnya, dan terutama masalah perizinan akan diurus langsung oleh mas Yanto.”

b. Kira-kira ada berapa peserta yang ikut berpartisipasi dalam acara JFC ini tiap tahunnya?

“Kurang lebih ada 400 orang yang ikut berpartisipasi dalam acara ini. Perhitungannya cukup mudah. Pada tiap acara JFC terdapat 8 defile yang dipamerkan, dengan asumsi masing-masing defile maksimal diikuti oleh 50 orang, jadi terdapat sekitar 400 orang yang berpartisipasi. Namun terkadang tidak menutup kemungkinan dalam 1 defile terdapat lebih dari 50 orang.”

c. Dapatkah anda memberikan keterangan tentang pada peserta JFC ini? Misalnya dari kategori umur, kalangan?

“Para peserta JFC ini umumnya dari kalangan remaja dan dewasa muda. Kebanyakan dari anak SMP, SMA, dan kuliah. Saya kurang mengetahui tentang data pastinya. Ada juga yang masih SD dan orang tua (umur 30 tahun ke atas). Namun yang paling banyak adalah kalangan remaja dan termasuk kalangan menengah ke bawah. Namun jangan meremehkan kreativitas mereka. Meskipun mereka tidak memiliki dana yang cukup dan hanya memakai bahan bekas, tapi karya yang mereka hasilkan sangat mengagumkan. Kebanyakan peserta dari kalangan remaja, disebabkan mungkin pada seumuran seperti mereka itu menyukai hal-hal yang baru. Selain itu melalui JFC ini mereka juga mampu

memamerkan keahlian dan diri mereka. Biasanya seumuran mereka itu, mereka ingin menunjukkan diri mereka pada orang banyak dan melalui JFC ini mereka dapat menyalurkan keinginan itu.”

d. Bagaimana anda mendapatkan peserta JFC itu? Apakah mereka mendaftar sendiri atau dari panitia sendiri yang mencari dan mengajak?

“Untuk mendapatkan peserta, pertama-tama kita dulu yang harus mengajak mereka (para remaja-remaja) untuk ikut berpartisipasi. Kita mendatangi sekolah-sekolah, mengamati para murid yang kelihatannya cukup berpotensi, kemudian memberi pengertian kepada guru dan orang tua. Sebab pola pikir guru dan orang tua umumnya masih kolot. Bagi mereka anak cukup sekolah yang pintar saja, tanpa ada usaha untuk pengembangan diri dan bakat anak itu sendiri. Terkadang kita juga harus memberi pengertian kepada anak itu tentang manfaat kegiatan ini. Karena banyak anak yang merasa takut pada mulanya untuk mengikuti acara ini. Namun sekarang cukup banyak peserta yang datang untuk mendaftarkan diri dan mendapatkan pelatihan. Dominasi mereka umumnya dari kota Jember itu sendiri, beberapa juga berasal dari daerah kecamatan-kecamatan sekitar, seperti Ambulu, Balung, Tanggul, Puger, Gambirono, dan lain-lain.”

c. Apakah yang membedakan acara JFC ini dengan acara *Fashion* lainnya?

“Menurut pandangan kami sebagai panitia, JFC ini dalam konsep, peserta, acara, tujuan, dana, sudah sangat berbeda dengan acara karnaval dan acara *fashion* lainnya. Mengenai JFC sendiri, untuk peserta, para peserta kami bukanlah model profesional. Mereka semuanya adalah masyarakat umum, dari berbagai kalangan, dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Sebagian besar malah tidak memiliki latar belakang pendidikan *fashion*. Bagi kami siapapun berhak untuk ikut JFC, baik itu anak-anak, remaja, dewasa, orang gendut, orang kurus, bagi kami tidak menjadi halangan. Untuk tujuan JFC, kami murni bersifat sosial, kami berharap melalui JFC ini banyak para peserta yang memperoleh ilmu tambahan yang dapat berguna bagi mereka. Ilmu yang kami berikan beraneka macam, mulai dari cara *make up*, cara menari, cara berjalan, cara membuat kostum, cara untuk tampil percaya diri di depan umum, dan lain-lain. Semuanya itu gratis bagi para peserta. Para pengajar nya pun tidak dibayar, jadi sungguh-sungguh sukarela. Para peserta tidak membayar dan para pengajar

tidak dibayar. Bagi para peserta, untuk membuat kostum juga dari biaya sendiri (bahan bekas). Untuk acara-acara *fashion* dan karnaval lainnya tidak ada yang seperti ini. Sebagai contoh untuk Bali *Fashion Week*, mereka menampilkan model-model yang sudah terlatih dengan memakai busana yang juga mahal. Contoh lainnya *Carnival Rio de Janeiro*, acara karnaval tersebut merupakan semacam pawai karnaval sekolah-sekolah seni yang ada di Brazil. Di sana mereka bersaing memperebutkan gelar terbaik, berbagai macam kostum dan mobil hias, tentu memakan biaya yang tidak sedikit, apalagi mereka memakai model-model dari kostum yang telah dibuat sebelumnya. Itu juga termasuk salah satu perbedaan dalam konsep dan acara. Memang acara ini dapat menjadi peluang ekonomi bagi pemerintah kota Jember untuk menarik investor, dan wisatawan-wisatawan untuk mengunjungi kota Jember. Perbedaan lainnya adalah dari dana, pada acara ini kita tidak memakai sponsor sama sekali, dana berasal dari kita sendiri dan dari para peserta. Para peserta membuat kostum dengan dana yang berasal dari mereka sendiri, bahan yang dipakai juga bahan yang mewah, melainkan bahan bekas. Para pengajar pun juga tidak dibayar dan dengan sukarela mengajar. Masalah *sound system* pun kami mengusahakan sendiri. Memang sempat ada bantuan dari pemerintah kota Jember, namun kami menolaknya karena berbentuk uang tunai. Kami menerima dalam bentuk barang saja dan bagi kami itu juga hanyalah meminjam, bukan menjadi hak milik.

d. Mengenai masalah dana, jika anda tidak memiliki dana dari sponsor, lalu bagaimana caranya anda berpromosi?

“Cara kami berpromosi cukup unik. Prinsip kami adalah, bukan kami yang berusaha mencari media, tetapi biar media yang mencari kami. Biasanya sebelum acara dimulai kami akan menyebarkan poster dan brosur saja. Untuk tahun kemarin kami mencetak kurang lebih 5000 poster dan kami kirimkan ke berbagai media dan sekolah-sekolah. Poster ini juga merupakan bantuan. Selain itu kami juga aktif melalui website dan internet serta *mailing list*, Untuk memberitahu bahwa JFC akan dilaksanakan. Jadi kami tidak berpromosi secara besar-besaran pada koran, majalah, televisi ataupun radio. Kalau dilihat cara ini cukup unik dan kelihatannya mungkin kah media mau meliputnya. Namun ternyata efek nya cukup hebat. Karena pada waktu hari H hampir semua media

mau meliputnya. Dari koran, televisi bahkan sampai radio datang untuk meliput kita. Banyak wartawan dan fotografer yang datang untuk mengabadikan acara ini. Banyak majalah, televisi, radio yang memuat berita acara ini. Karena dimuat dalam berbagai media, maka acara ini dapat menyebar secara luas, bahkan sampai luar negeri. Yang saya cukup heran, malah banyak orang luar negeri yang mengetahui acara ini, tapi orang dalam negeri sendiri banyak yang tidak mengetahui. Saya terkadang heran dengan negara kita, kegiatan luar negeri kita banyak mengetahui, tetapi kegiatan dalam negeri kita sendiri tidak kita ketahui.”

e. Kenapa media mau meliput acara ini, bahkan tampaknya mereka seakan-akan berlomba-lomba meliputnya?

“Yang cukup berperan adalah tujuan, konsep, acara, dan tanpa adanya sponsor untuk acara ini. Kalau kita lihat, dalam JFC ini sungguh-sungguh bertujuan sosial, para pesertanya pun bukan para model, kostum dibuat dari bahan sederhana namun dapat menjadi suatu kostum yang keren, antara kostum yang satu dengan yang lain juga berbeda-beda, karena merupakan kreasi dari masing-masing individu. Acara ini juga perpaduan dari karnaval, pameran *fashion*, tarian, musik yang menampilkan karya anak bangsa. Selain itu karena tanpa adanya sponsor inilah yang membuat media mau meliputnya. Bayangkan seandainya kita memakai sponsor dan sewaktu mereka meliputnya, dan lambang sponsor itu terekam pada waktu pengambilan gambar. Tentu media akan berpikir dua kali untuk menampilkan foto atau video itu. Karena ini akan menguntungkan pihak sponsor dengan adanya promosi gratis. Dan media sangat menghindari hal seperti demikian. Dengan tanpa adanya sponsor, membuat media dapat sebebaskan-bebasnya mengambil gambar dan memberikan komentar untuk acara ini. Inilah salah satu cara kami berpromosi.”

f. Biasanya tiap-tiap karnaval memiliki tema untuk diangkat, JFC sendiri mengangkat tentang tema apa?

“JFC sendiri untuk tiap tahun nya selalu mengangkat tentang tema yang bersangkutan dengan dunia global. Jadi JFC tidaklah mengusung tema tentang Indonesia saja, tetapi juga isu-isu yang ada di dunia saat ini. Sebagai contoh untuk tahun 2007 JFC sendiri mengangkat tema “*Save Our World*”. Dan untuk tahun 2008 ini, JFC mengangkat tentang tema “*World Evolution*.” Dalam

defile-defile yang ada juga berhubungan dengan tema-tema global. Meskipun kita mengangkat tema global, kita tetap tidak lupa untuk mengangkat defile tentang Indonesia juga. Contoh untuk tahun 2007 kemarin, kita mengangkat tema “*Save Our World*” kita juga memasukkan tema defile *borneo* (tentang Kalimantan/Indonesia).” Kami berusaha mengusung isu-isu global, untuk membuat masyarakat menyadari apa yang sebenarnya terjadi di dunia saat ini, serta pengaruhnya terhadap Indonesia.”

g. Untuk masalah promosi apakah anda memiliki tim tersendiri untuk melaksanakan promosi yang ada?

“ Untuk masalah promosi terutama dalam desain nya kita dari panitia membuatnya sendiri dan dengan kemampuan seadanya. Umumnya kita semua tidak ada yang berlatar belakang pendidikan desain grafis. Jadi kita buat dengan kemampuan seadanya dan sebaik-baiknya. Hasilnya juga merupakan pendapat dan diskusi dari beberapa orang panitia.”

2.4.3. Analisa Wawancara

2.4.3.1. Analisa Data Wawancara

Setelah melalui beberapa proses wawancara, didapatkan beberapa hasil yang dapat dianalisis sebagai berikut:

- a. JFC merupakan acara yang bertujuan sosial, untuk membantu masyarakat memperoleh ilmu baru, di sisi lain JFC ini sendiri juga turut menyumbang dalam meningkatkan kepariwisataan dan perekonomian kota Jember.
- b. JFC ini selalu diadakan setiap tahun, dengan tema yang berbeda, dan tema tiap tahun adalah mengangkat isu-isu internasional yang sedang populer.
- c. JFC-7 saat ini mengangkat tema tentang *World Evolution*.
- d. Dari proses wawancara, desainer berusaha menangkap konsep desain promosi yang ada, yaitu desain yang ceria, meriah, namun dapat menyampaikan tema utamanya yaitu *World Evolution*.

2.5. Analisa Data

2.5.1. SWOT, USP, *POSITIONING*

2.5.1.1. SWOT JFC

2.5.1.1.1. *Strenght*

Acara JFC ini sendiri memiliki beberapa *strenght*, yaitu:

- a. Karnaval *fashion* yang bersifat sosial.
- b. Tidak ada kostum yang sama antar peserta, kostum merupakan hasil buatan dan kreativitas dari para peserta itu sendiri.
- c. Telah mencapai taraf internasional.
- d. Berbeda dari karnaval-karnaval dan parade *fashion* lainnya.
- e. Tema-tema yang diangkat tentang isu-isu global, dan selalu baru tiap tahun.
- f. Para peserta berasal dari semua kalangan yang mendapat pendidikan khusus, dan itu mereka dapatkan secara gratis.
- g. Ada penghargaan khusus bagi para peserta yang mampu mencapai prestasi terbaik berupa beasiswa sekolah.

2.5.1.1.2. *Weakness*

Acara JFC ini sendiri memiliki beberapa *weakness*, yaitu:

- a. Para peserta bukan berlatar belakang pendidikan khusus *fashion*, masih menemui beberapa kendala dalam pelatihan.
- b. Kekurangan dana untuk melaksanakan acara ini.
- c. Untuk masalah promosi kita berusaha membuat promosi semampu panitia, dengan tidak menyertakan tim kreatif.

2.5.1.1.3. *Opportunity*

Acara JFC ini sendiri memiliki beberapa *opportunity*, yaitu:

- a. Dunia Internasional telah mengetahui tentang acara JFC ini dan mendapatkan dukungan.
- b. Pemerintah Jember melalui Bupati sendiri turut mendukung acara ini.
- c. Media mau meliput acara ini sehingga, mampu mempromosikan acara ini lebih jauh.

2.5.1.1.4. *Threats*

Acara JFC ini sendiri memiliki beberapa *threats*, yaitu:

- a. Dari pihak pemerintah terdapat oknum-oknum yang hendak memanfaatkan acara ini untuk kepentingannya sendiri.
- b. Birokrasi di pemerintah Jember sendiri yang masih berbelit-belit.
- c. Pola pikir dan respon masyarakat yang masih perlu diubah untuk mau menerima pelaksanaan acara ini.

d. Masyarakat dalam negeri sendiri yang justru tidak mengetahui tentang acara ini.

2.5.1.2. USP JFC

USP acara JFC ini adalah: sebuah acara karnaval di kota kecil (Jember), namun dapat mencapai taraf Internasional.

2.5.1.3. POSITIONING JFC

POSITIONING untuk acara JFC ini adalah: *fashion* karnaval yang unik, dimana untuk kostum yang membuat adalah dari kreativitas dan bahan dari peserta sendiri, dimana para peserta juga bukan merupakan model profesional. Mereka adalah orang biasa yang umumnya tidak memiliki latar belakang dalam dunia *fashion*. Dari pihak panitia menyediakan jasa berupa pengetahuan merancang busana, *fashion run way*, *fashion dance*, presenter, *make up* dan *hairstyle* tanpa ada bayaran sama sekali.

2.5.2. Kesimpulan Analisa Data

JFC merupakan sebuah acara yang sangat unik dan belum pernah ada di Indonesia. Perpaduan antara karnaval, kostum yang beragam, tarian yang memukau, serta *make up* yang unik dan menawan, mampu menciptakan suatu ketertarikan tersendiri untuk menyaksikan acara ini. Sangat disayangkan sekali karena respon dari masyarakat Indonesia sendiri yang masih kurang terhadap acara ini. Kecenderungan bangsa Indonesia untuk menghargai dan bangga terhadap hasil karya dan budaya Indonesia sendiri masih kurang. Justru dari pihak Internasional yang memiliki respon besar terhadap acara ini. JFC ini sendiri berpeluang besar untuk terus tumbuh dan berkembang, serta menjadi salah satu budaya Indonesia yang menarik. Dengan bertujuan sosial, membuat banyak pihak yang tertarik untuk berpartisipasi mengikuti acara ini, diharapkan ke depannya JFC dapat semakin tumbuh serta mampu membantu meningkatkan kepariwisataan dan perekonomian kota Jember.